

UIN Ar-Raniry
Membangun Tradisi Akademis yang Kritis

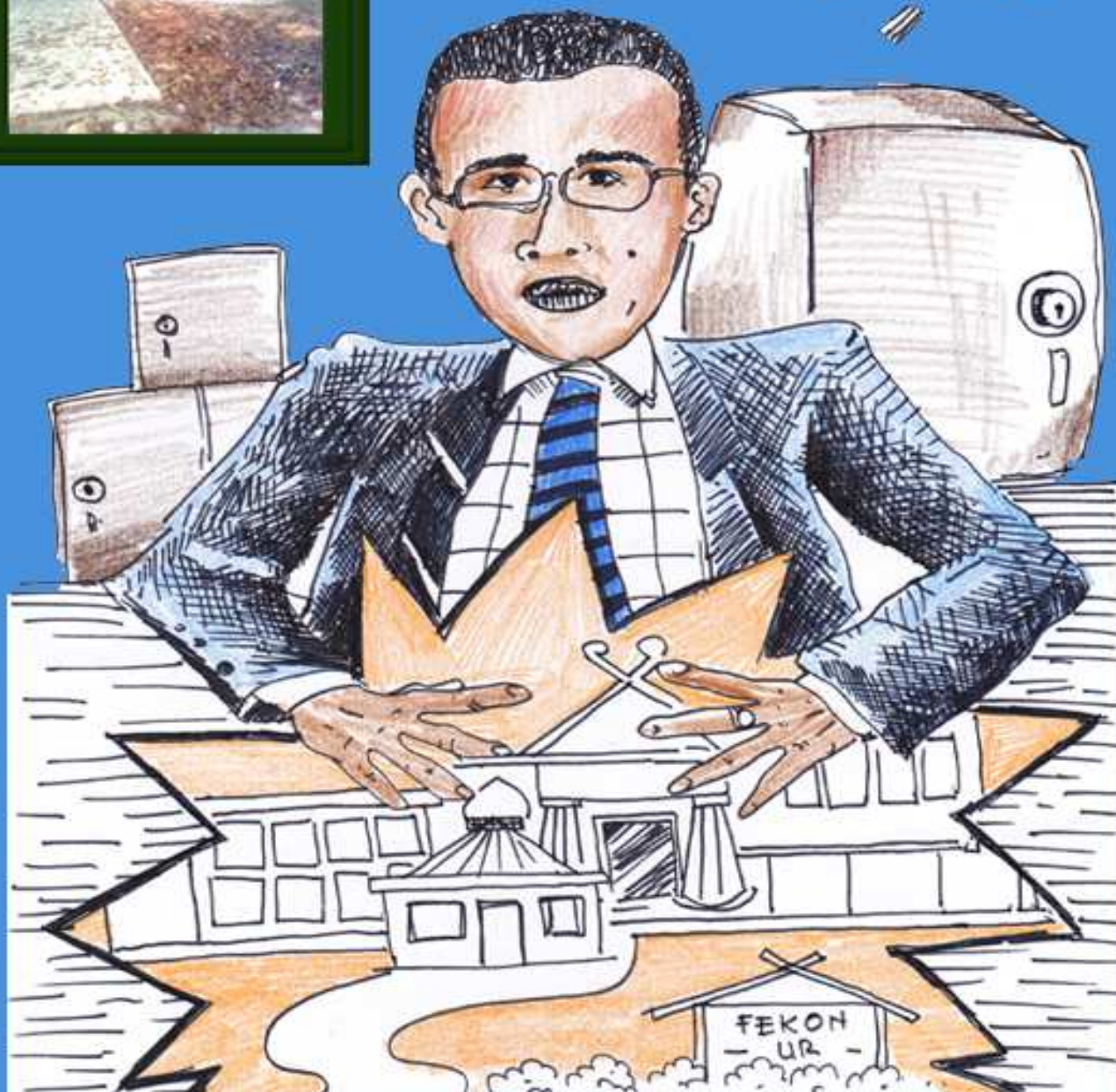
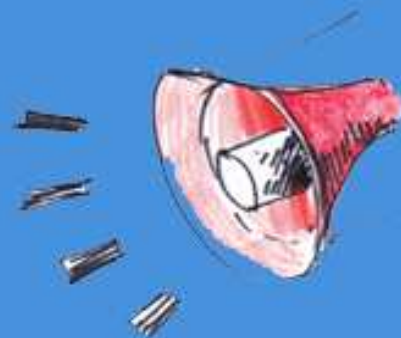
Bahana

MAHASISWA

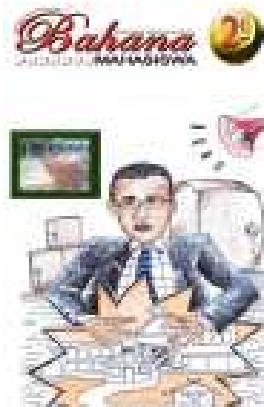
EDISI AKHIR TAHUN 2012-NO.270 TAHUN XXIX-WWW.BAHANAMAHASISWA.CO



MENGAPA FE BEGINI



DAFTAR ISI



COVER: Hidayat Sulaiman

- 03| REDAKSI YTH
- 04| SEKAPUR SIRIH
- 05| SEULAS PINANG
- 12| BEDAH BUKU
- 18| CERPEN
- 20| OPINI
- 24| KOLOM
- 35| JENGAH
- 36| KESEHATAN
- 37| ARFAUNNAS
- 43| KARIKATUR

LAPORAN UTAMA

07| KAMU PROTES MAKA AKU ADA Fasilitas di FE tak berubah sejak Yusuf angkatan 2009 masuk kuliah. Sudah berkali-kali mengeluh. Dalam dua hari, Dekanat berhasil menyulapnya, meski belum sepenuhnya.

-SURYADI

10| SAAT PUNGUTAN JADI SOLUSI Berbagai pungutan diberlakukan di FE. Mau ujian dipungut Rp 5 ribu. Legalisir dipungut seribu rupiah per lembar. Wisuda harus beli baju toga.

-NURUL FITRIA

GELAGAT

13| KOPER TEMAN SETIA ZUL Koper berisi laptop dan infokus selalu dibawa Zulkarnaini saat mengajar di FE UR.

-SURYADI

KHASANAH

14| MAKAN SEMPOLET PAKAI SUMPIT Makanan khas Guntung Inhil, campuran sayur pakis, sagu dan udang atau lokan.

-HAMZAH

REPORTASE

16| HARUSNYA JUMAT, BUKAN KAMIS IMS dicuekin oleh Syafriharto akibat melanggar aturan saat melakukan Kemah Keakraban Mahasiswa Sosiologi.

-HELDI SAPUTRA

33| GONTA-GANTI TERSEBAB MALING Berulang kali kampus mengganti kebijakan sistem pengelolaan keamanan maupun pengelolanya. Semua karena sering kemalingan.

-SURYADI

ALUMNI

22| DARI APOTEKER HINGGA REKTOR Merintis karir mulai dari seorang apoteker, kini Syafrani sedang menjabat Rektor Universitas Lancang Kuning.

-HERMAN

SEMPENA

26| ALFRED, DIM3NSI DAN MUSIK Alfred dan grup musik DIM3NSI sama-sama berprestasi di bidang musik. Bedanya Alfred tekuni hip-hop dan DIM3NSI nasyid.

-HAMZAH DAN NOREZA MASRI

KILAS BALIK

28| SETELAH REL KERETA API DIBUAT Rel kereta api yang menghubungkan pulau Sumatera hanya digunakan sehari. Kepala lokomotif di Desa Lipat Kain salah satu situsnya.

-MUHAMMAD HASBI

BINCANG-BINCANG

30| TAMBANG ITU MERUSAK Bincang-bincang dengan Siti Maimunah. Cerita bagaimana tambang merusak lingkungan sekitarnya.

-NURUL FITRIA

FEATURE

38| JELAJAH KAMPUNG BANDAR Menelusuri sepotong demi sepotong situs sejarah kawasan Senapelan.

-FENTA SETIA UTAMA

ARTIKEL ILMIAH

42| ABU TERBANG BERBUAH PATEN Hasil penemuan Bahrudin tentang karet alam. Temuan ini mengantarkan Bahrudin sebagai peneliti terbaik UR sepanjang 2012.

-SURYADI

Bagaimana Pembangunan di FISIP?

KEPADA Bapak dan Ibu yang mengambil kebijakan di FISIP. Saya ingin bertanya soal tindak lanjut pembangunan di FISIP. Ada gedung yang terbengkalai (dalam tahap pembangunan), misalnya gedung dosen maupun laboratorium Jurusan Komunikasi. Namun sudah didahulukan pembangunan gedung Pasca Sarjana. Mengapa bisa begitu? Mohon penjelasannya. Terimakasih.

*Wiriyanto Aswir
Ilmu Pemerintahan '10*



Suryadi BM

Gedung Laboratorium Jurusan Komunikasi FISIP yang tertunda pembangunannya.

Jawaban:

MASING-masing gedung sudah ada sumber pembiayaannya, sesuai usulan dan penggunaannya. Berikut penjelasannya. Gedung S2 FISIP bersumber dari APBNP 2012 (pengganti gedung terbakar di Kampus Gobah). Gedung dosen FISIP bersumber dari dana hibah provinsi Riau 2010. (tahap 1) untuk penyelesaiannya sedang diupayakan mencari dana dari APBNP

2013. Laboratorium komunikasi bersumber dari PNPB FISIP UR. *Inshaallah* tahun ini dianggarkan penyelesaiannya (prioritas).

Rencana FISIP akan bangun perpustakaan yang disatukan dengan laboratorium Jurusan atau Prodi. Labor jur/prodi saat ini akan dijadikan kelas belajar. Untuk *support* energi semua gedung tersebut, kita upayakan

membangun distribusi listrik sebesar 670 kilovolt.

Semua penggunaan dana harus sesuai dengan peruntukannya (usulan). Mohon doa dan dukungannya. Terimakasih.

Ali Yusri Dekan FISIP UR & Heri Suryadi Pembantu Dekan II FISIP UR

Kapan Parkiran Faperta Teratur dan Aman?

TERIMAKASIH kepada *Babana Mahasiswa* yang memberi kesempatan kepada kami untuk menyampaikan keluhan.

Kami melihat parkiran di Kampus Faperta Depan (Gedung D, E, F) belum teratur. Lahan parkirnya sempit sementara kendaraan banyak dan diparkir sembarangan. Ini membuat kami sering terlambat saat ingin masuk kuliah di Kampus Faperta Belakang (Gedung A, B, C). Kapan hal ini akan dibenahi?

Selain itu, harapan kami supaya disediakan satpam untuk mengamankan kendaraan kami seperti di fakultas lain. Terimakasih.

*Charles dan Asih Lestari
Jurusan Agroteknologi Faperta UR*

Jawaban:

TERIMAKASIH atas saran dan kritiknya. Parkiran Fakultas Pertanian Gedung D, E, F memang kecil, rencananya bulan April akan dilakukan penimbunan tanah di sebelah parkir tersebut hingga bisa digunakan untuk parkir mobil dan motor. Jalan keluar dan masuk ke parkir juga akan ditambah. Rencananya dari jalan samping Gedung C FKIP sehingga tidak terjadi lagi penumpukan kendaraan di area parkir.

Untuk masalah keamanan kami akan menempatkan seorang karyawan untuk mengawasi sekitar area parkir agar tidak terjadi kehilangan kendaraan dan meminimalisir mahasiswa yang parkir sembarangan. Terimakasih.

*Pembantu Dekan II Faperta
Ir. Raswen Effendi, MS*

Portal FE Bermasalah

MENGAPA setiap kali isi Kartu Rencana Studi (KRS) sepertinya Fakultas Ekonomi saja yang selalu bermasalah? Mohon penjelasannya.

*Adlina
Mahasiswi Akuntansi FE*

Jawaban:

Mahasiswa Fakultas Ekonomi (FE) paling banyak kedua setelah FKIP. Jadi ketika menggunakan portal *online* akan serentak dengan ribuan mahasiswa. Kendalanya pada peralatan *hardware* yang kita miliki masih terbatas, server jadi lambat. Kita sudah usulkan penambahan *hardware*, *server* dan memori ke Pembantu Rektor IV. Usulan ini akan jadi prioritas di tahun ini. Harapannya dengan penambahan perangkat ini kita akan *cluster* data-data ke tiap *server*, sama dengan *google*, *yahoo* yang bisa diakses oleh ribuan orang.

*Defrianto
Kepala Pusat Komputer Universitas
Riau.*

SEKAPUR SIRIH



Doc BM

Foto bersama usai penutupan DJMTD pada 2 Desember 2012

18 Keluarga Baru, Welcome!

AWAL Desember, *Bahana* kedatangan 18 orang keluarga baru. Berasal dari berbagai fakultas: FISIP, FE, FMIPA, FT, Faperta, Faperika dan FKIP. Ke 18 orang ini adalah mahasiswa yang telah lolos seleksi saat Diklat Jurnalistik Mahasiswa Tingkat Dasar (DJMTD) *Bahana Mahasiswa* 30 November-2 Desember 2012.

Peserta sengaja dibatasi 25 orang saja. "Tujuannya agar pendidikan dan pelatihan ini bisa lebih fokus," kata Suryadi, Ketua Panitia. "Kami mengutamakan orang yang serius dan mau belajar. Soal bisa menulis atau tidak, itu urusan kedua, yang penting mau belajar," ujar Lovina Pemimpin Umum *Bahana* membuka acara.

Moment spesial lain saat DJMTD kali ini adalah pengangkatan Suryadi dan Hamzah menjadi kru tetap. Genap setahun mereka mengikuti proses magang di *Bahana*.

Memasuki usia 30 tahun pada 17 Juli 2013, *Bahana* akan menaja berbagai kegiatan spesial. Rangkaian *moment* spesial ini sudah kami mulai dengan mengadakan *workshop* Jurnalisisme dan New Media serta Launching Buku Blur dan Hasil Survei Pantau tentang Islam dan Jurnalisisme. Acara diadakan pada akhir Januari hingga awal Februari

lalu bekerjasama dengan Forum Pers Mahasiswa Riau. Kegiatan ini akan kami abadikan dalam edisi khusus.

Pembaca Setia,

Bahana kembali hadir di tangan pembaca. Laporan utama kami menyoroti bidang akademis dan sarana prasarana Fakultas Ekonomi. Keluhan mahasiswa FE kami jadikan dasar untuk menelusuri lebih jauh, seperti apa kebijakan Dekan dalam menyejahterakan civitas akademika di FE.

Liputan lain soal keamanan kampus yang selalu dipertanyakan. Berbagai kebijakan mulai dari gonta-ganti pengelola *security* serta gonta-ganti penerapan sistem keamanan, namun masih ada saja kendaraan mahasiswa yang hilang. Hasil jelajah Kampung Bandar Senapelan kami sajikan dalam rubrik Feature.

All The President's Men kisah duo Bob Woodward dan Carl Bernstein dari *The Washington Post* dalam mengungkap kasus Watergate tersaji dalam rubrik Bedah Buku. Masih ada liputan perjalanan soal legenda kereta api Muaro Sijunjung-Pekanbaru dan liputan soal Sempolet makanan khas melayu terbuat dari sagu. Selamat membaca. #

STT:

Surat Keputusan Menteri Penerangan RI
No.1031/SK/Ditjen PPG/STT/1983.

ISSN:

0215-7667

Penerbit:

Lembaga Pers Mahasiswa Bahana
Mahasiswa UR.

Penasehat:

Prof. Dr. Ashaluddin Jaliil, M.S (Rektor
Universitas Riau). Drs. Rahmat, MT
(Pembantu Rektor III Universitas Riau).

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Pemimpin Perusahaan:

Lovina

Redaktur Pelaksana:

Nurul Fitria

Bendahara Umum/Sekretaris Umum:

Nurul Fitria

Litbang:

Ahlul Fadli

Redaktur:

Ahlul Fadli
Herman

Reporter:

Suryadi
Hamzah

Fotografer:

Ahlul Fadli

Layout

Lovina

Sirkulasi:

Suryadi

Staf Iklan:

Herman

Perpustakaan dan Dokumentasi:

Hamzah

Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan:

Kampus Universitas Riau Jl. Pattimura
No.9 Pekanbaru 28131 Telp.(0761) 47577
Fax (0761) 36078.

Dicetak pada:

CV WITRA IRZANI. Isi di luar tanggung
jawab percetakan.

Redaksi menerima tulisan berupa opini,
kolom, artikel ilmiah asal karya orisinal.
Redaksi berhak melakukan penyuntingan.
Bagi tulisan yang tidak dimuat menjadi milik
redaksi



EMAIL:
bahanamahasiswa@yahoo.com
FB:
Bahana UR
WEBSITE:
www.bahanamahasiswa.co

DUIT... LAGI-LAGI DUIT...

DAFTAR ulang mutlak dilakukan saat masuk perguruan tinggi. Saat daftar ulang, mahasiswa akan membayar uang pembangunan, uang kuliah serta mengisi kelengkapan data untuk keperluan administrasi kampus. Satu hal yang mau tidak mau pasti jadi pertimbangan kita saat masuk ke perguruan tinggi. Ia adalah dana.

Untuk Universitas Riau, dana masuk di setiap fakultas tidak sama. Biasanya fakultas eksak lebih besar dari pada fakultas sosial. Dana yang harus dikeluarkan berkisar antara tiga juta, lima juta bahkan sampai belasan juta.

Namun pernahkah kita perhatikan, untuk apa saja dana yang kita bayar itu? Pernahkah kita mempertanyakan bagaimana realisasi dana yang sudah kita bayar?

Kemarin saya bayar uang pembangunan, bagaimana realisasi dari uang pembangunan itu? Kemarin saya bayar uang laboratorium, tapi kapan ya saya praktik di labor? Bagaimana dengan uang peningkatan mutu? Uang ini? Uang itu?

Kekritisan diperlukan dalam hal ini. Toh tak ada salahnya bertanya. Mana tahu ada kendala sehingga peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran menjadi terganggu. Mungkin saja birokrasi yang menjadi kendala. Atau mungkin memang sengaja dilamalamakan.

Tentu transparansi dari pihak kampus juga penting. Percuma bila

mahasiswa sibuk mempertanyakan namun kampus ogah memberikan transparansinya.

Bila sudah resmi jadi mahasiswa, di Universitas Riau misalnya, dana lain yang wajib kita keluarkan setiap semester adalah uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP). Rinciannya untuk peningkatan mutu pendidikan,

yang dikeluarkan dengan fasilitas yang diperoleh? Jika tidak sesuai, perlu dipertanyakan kemana perginya uang yang sudah kita keluarkan.

Belum lagi soal pungutan-pungutan yang diminta saat kita mengurus administrasi kampus. Seperti yang terjadi di Fakultas Ekonomi. Legalisir trans-krip nilai, mengurus kartu ujian ada pungutannya. Bahkan pungutan terkesan tak wajar. Mengurus transkrip nilai bayar seribu rupiah per lembar. Untuk apa dana tersebut? Tidak jelas, tidak ada transparansinya.

Mahasiswa perlu tahu bahwa kebijakan mengenai pungutan tak bisa seenaknya. Ia harus mengacu pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Baik dibunyikan dalam surat keputusan Rektor atau surat keputusan Dekan. Bila tak ada aturan yang menaungi pungutan tersebut, mahasiswa berhak menolak. Mungkin bisa dimulai dengan menuntut transparansi anggaran.

Jangan lagi ada mahasiswa yang *ngge-ngge* saja bila

diminta pungutan dengan alasan bernada cuek. "Supaya urusan cepat selesai" atau "Daripada ribet sendiri mending bayar aja deh".

Kebijakan-kebijakan tak berpihak pada mahasiswa ini perlu kita kritisi. Jangan sampai muncul persepsi: ketika minta uang cepat, namun realisasi malah lambat dan tak sesuai harapan.#



Ilustrasi: Dayat



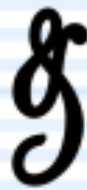
pengembangan bakat dan minat, peningkatan sarana prasarana dan lainnya, seperti biaya laboratorium.

Soal sarana dan prasarana saja. Kasat mata bisa kita lihat bagaimana peningkatannya. Apakah di dalam kelas sudah terpenyua sarana penunjang pembelajaran? Kipas, infokus atau kursi misalnya. Apakah kita sudah nyaman sehari-hari belajar di kelas tersebut? Apakah sudah sesuai biaya

**EDISI
KHUSUS**

**COMING
SOON...**

**HASIL SURVEI
MAYASAN PANTAU DAN CIPTA MEDIA BERSAMA
PERSEPSI WARTAWAN
MENGENAI AGAMA**



BLUR

**BAGAIMANA
MENGETAHUI KEBENARAN
DI ERA BANJIR INFORMASI**

BILL KOVACH dan TOM ROSENSTIEL
PENULIS THE ELEMENTS OF JOURNALISM

**EDISI
KHUSUS**

**COMING
SOON...**



Gedung D Kampus FE. Gedung ini rencana akan digunakan sebagai gedung dosen. Belum digunakan karena sarana prasarana belum lengkap.

PERTENGAHAN Januari masa jelang libur semester di Universitas Riau. Kegiatan mahasiswa di kampus mulai berkurang. Lewat depan gedung D Fakultas Ekonomi (FE), terlihat debu menutupi permukaan teras gedung. Sisi kiri dan kanan gedung dijadikan area parkir kendaraan roda dua. Daun berguguran dari pohon depan gedung, berserakan di tanah. Tak tampak satu pun petugas kebersihan.

Beranjak ke gedung tempat kuliah mahasiswa. Terlihat di beberapa ruangan, plafon lepas bergelantungan dan langit-langit ruangan bolong. Kursi tempat duduk mahasiswa bercampur antara kursi lipat dan kursi kayu besar. Lampu coba dihidupkan, sayang tak menyala. Dinding ruangan pun jadi sarang bagi laba-laba dan kanvas coretan mahasiswa. Lantai berdebu serta kaca jendela berpecahan.

“Perawatan pastinya ada,” ujar Vince, Pembantu Dekan II FE. Ketika dijelaskan kondisi fasilitas, ia jawab bahwa perawatan rutin diadakan.

Kondisi itu masih tak berubah seminggu setelahnya.

MENILIK keadaan fasilitas di FE, dapat dilihat mulai dari area parkir.

Kamu Protes Maka Aku Ada

Oleh **Suryadi**

Fasilitas di FE tak berubah sejak Yusuf mahasiswa Ilmu Ekonomi angkatan 2009 masuk kuliah. Sudah berkali-kali mahasiswa mengeluh. Namun pertengahan Januari lalu, dalam dua hari, Dekanat berhasil menyulapnya, meski belum sepenuhnya.

Bagian kanan gedung D, gundukan tanah bergelombang jadi tempat parkir. Jika hujan, tempat ini becek tergenang air. Berbeda dengan sisi kiri gedung D, *paving blok* telah menutupi tanah. Namun tak mampu menampung semua kendaraan.

Beralih ke tempat perkuliahan. Di FE ada lima gedung kuliah mahasiswa, A, B, C, D dan L. Kondisi ruangan berbagai macam. Sebagai tempat bagi mahasiswa melakukan proses pembelajaran, fasilitas yang tersedia tak sesuai harapan.

“Kurang nyaman, kursi terlalu

rapat,” ujar Febi, mahasiswa Akuntansi 2012. Ia belajar di ruangan yang seluruhnya diisi kursi kayu besar. Panjang penampang tempat duduk sekitar limapuluh sentimeter. Ditambah tempat menulis di bagian kanan sekitar duapuluh sentimeter. Ruang kelas hanya mampu memuat delapan kursi tersebut ke samping. Ini membuat suasana kelas sesak.

Fasilitas lainnya seperti *Air Conditioner* (AC) dan kipas gantung juga tak membuat keadaan lebih nyaman. AC hanya terpajang tanpa bisa digunakan. Kipas angin tak semua berfungsi. Ada

LAPORAN UTAMA



Halaman depan Gedung D Kampus FE. Daun kering berserakan di halaman.

yang bisa digunakan tapi keluaran suara mendengung. Gantungan ke langit-langit tak kuat, jadikan kipas bergoyang-goyang seolah akan lepas. Tak mungkin dihidupkan dengan putaran kencang.

Proyektor, salah satu media pembelajaran yang digunakan dosen mengajar pun tak semua terpenuhi. Jika dosen ingin gunakan proyektor, harus *booking* dulu di Biro. Sebab, persediaan proyektor sangat terbatas.

“Proyektor ada, tapi berebut kalau mau pakai. Siapa duluan, dia yang dapat,” ujar Riki, mahasiswa Ilmu Ekonomi 2009. “Di FE, kalau mau pakai harus ambil dulu ke Biro. Tak seperti di FISIP yang sudah tersedia dalam ruangan,” kata Sulaiman yang juga mahasiswa Ilmu Ekonomi.

Vince jelaskan memang proyektor terbatas. Jika ada yang rusak, mereka pertimbangkan bahwa lebih baik beli baru daripada perbaiki. “Ada yang bola lampunya rusak. Dari pada perbaiki, mending beli baru. Soalnya biaya perawatannya hampir sama dengan harga beli,” jelasnya.

Dengan kondisi ini beberapa dosen memilih bawa proyektor sendiri. “Mending bawa sendiri, *nggak* ribet,” ujar Zulkarnaini, dosen Ilmu Ekonomi yang sudah tiga belas tahun bawa proyektor sendiri ketika mengajar mahasiswa.

Beralih ke fasilitas umum yaitu *water closet* (WC) dan mushalla. Kondisi memprihatinkan pun dipancarkan dari dua tempat ini.

“Mau kencing, tapi pas udah masuk tak jadi,” kata Yusuf, mahasiswa Ilmu Ekonomi 2009. Ia mengatakan begitu melewati salah satu WC di gedung A, aroma tak sedap segera merebak. Kondisi WC pun tak terawat. Pintu tak bisa dikunci dan bolong sekitar sepuluh sentimeter. Kran air rusak dan sampah menumpuk di tempat pembuangan air.

Di mushalla, tempat untuk mengambil wudhu tak bisa memuat banyak orang. Dalam tempat wudhu, ada satu WC dan bak air. Untuk mengambil wudhu, harus menimba dengan gayung. Karena kapasitas yang kecil, setiap mahasiswa yang hendak shalat, harus antri di luar tempat wudhu. Keadaan tempat wudhu di FE berbeda dengan fakultas lain. Seperti FISIP, Faperta dan FKIP. Rata-rata setiap tempat wudhu menggunakan kran dalam jumlah lebih dari dua sehingga antrian tak mengular.

Beranjak ke fasilitas lainnya, laboratorium. Tempat ini berfungsi untuk menunjang aktivitas pembelajaran guna praktik langsung. Sayangnya, tiap jurusan ataupun program studi (Prodi) tak semua miliki labor di FE.

“Kalau mau pakai labor, kami pinjam ke jurusan Akuntansi,” ujar Sulaiman, mahasiswa Ilmu Ekonomi 2010. Labor Akuntansi ini pun jarang digunakan. Menurut Yanti, mahasiswa Akuntansi 2007, di dalam labor ada komputer. “Sekarang jarang dibuka, malah jadi aksesoris saja,” tambahnya.

Vince jelaskan di FE memang tak semuanya punya labor. Karena labor bagi mahasiswa FE adalah kelas tempat mereka belajar. “FE beda dengan jurusan eksak yang harus punya labor sendiri, FE ilmu sosial,” tambahnya.

Namun jika menelaah pernyataan Vince, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau (UR) juga ilmu sosial. Tapi tiap jurusan di fakultas ini punya labor masing-masing. Seperti jurusan Hubungan Internasional, Sosiologi dan Ilmu Pemerintahan.

Tak hanya untuk mahasiswa, fasilitas untuk dosen pun masih menggantung di FE. Belum ada ruang khusus bagi dosen pengajar di FE. “Memang benar belum ada. Keadaan ini membuat mahasiswa sulit bertemu dengan dosen untuk berkonsultasi,” ujar Vince membenarkan keadaan tersebut.

Kini, ruangan untuk dosen di FE tengah dibangun. Sumber dana berasal dari hibah. Letaknya di belakang Dekanat FE, berhadapan dengan pos *security* gerbang Bangau Sakti. Gedung berlantai dua ini disebut gedung D. Lantai dasar untuk ruang dosen, lantai dua untuk tempat belajar. Lorong tengah membagi ruangan di tiap lantai menjadi dua sisi. Namun, gedung ini belum bisa digunakan karena fasilitas belum mencukupi.

Dari sebegitu banyak fasilitas yang tak memenuhi kriteria ideal, ternyata ada satu bangunan yang setidaknya mendapat perhatian lebih untuk dirawat, yaitu gedung Dekanat. Desember lalu, atap gedung ini baru saja diganti. Begitu juga dengan plafon yang terlihat mulai rusak di bagian belakang. Di halaman, *paving blok* di bongkar dan diganti baru. Setidaknya gedung ini dirawat dengan baik.

RENTANG dua hari dari kondisi terakhir FE yang miris, pihak dekanat mulai ‘menyulap’ fasilitas jadi lebih baik. Pada 25 Januari, delapan ruangan di gedung C telah dipasang AC. “Libur semester ini kita sudah mulai perbaiki fasilitas di kelas belajar mahasiswa,” jelas Vince.

Begitu juga area parkir dan mushalla. Tempat parkir kendaraan akan diberi plafon. Di tanah terlihat lubang-lubang kecil yang dihubungkan dengan benang. Lubang-lubang itu dijadikan tempat untuk menancapkan tiang plafon parkir. Sedangkan di mu-

LAPORAN UTAMA

shalla, perbaikan yang dilakukan adalah mengganti atap yang sudah lama.

FAKULTAS Ekonomi merupakan fakultas kedua yang memiliki pendapatan terbanyak setelah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada 2012 pendapatan FE mencapai tiga puluh dua milyar rupiah. Pendapatan ini diperoleh dari kewajiban mahasiswa, salah satunya uang semester yang dibayar rata-rata sebesar Rp 722.700 per semester.

Keseluruhan mahasiswa FE berjumlah 6430 orang. Masing-masing 1412 mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, 1947 mahasiswa Jurusan Manajemen, 2649 mahasiswa Jurusan Akuntansi untuk tingkat S1. DIII Jurusan Pajak ada 248 mahasiswa dan Jurusan Akuntansi 283 mahasiswa. Ditambah 70 mahasiswa lulus bidik misi tahun ajaran 2012-2013.

“Sejak saya masuk kampus, kondisinya sudah begini. Tak sebanding dengan apa yang kami bayar ketika masuk kuliah,” ujar Yusuf, mahasiswa Ilmu Ekonomi 2009.

Dalam Rencana Bisnis dan Anggaran (RBA) FE 2012 yang diperoleh *Bahana*, tak terlihat anggaran perbaikan gedung atau penambahan sarana dan prasarana di kelas belajar mahasiswa.

“Anggaran untuk perbaikan fasilitas gedung sudah kami ajukan, tapi ditolak,” ujar Vince. Ia jelaskan, peningkatan fasilitas dalam kelas seperti AC dan proyektor yang lebih diprioritaskan.

RBA 2012 lebih banyak dialokasikan untuk perawatan kendaraan roda empat dan roda dua, perawatan gedung perkantoran serta perbaikan sarana parkir gedung Dekanat. Ada juga untuk peralatan kantor seperti AC serta anggaran operasional perkantoran dan pimpinan, seperti fasilitas internet. Untuk hal tersebut, anggaran yang dialokasikan mencapai Rp 324,2 juta.

Anggaran paling banyak dialokasikan untuk honorarium Rp 4.427.748.000. Tak tertera serupiah pun anggaran untuk perbaikan gedung kuliah mahasiswa.#



Salah satu tempat parkir di kampus FE. Kanopinya sudah bergelantungan mau copot (Atas). Kondisi langit-langit di salah satu lorong kampus FE (Kanan).



Fadli BM

Pintu WC Gedung A Kampus FE bolong (Kiri). Kondisi WC Gedung A Kampus FE jorok sehingga tak pernah digunakan mahasiswa (Bawah).



LAPORAN UTAMA

Saat Pungutan Jadi Solusi

Oleh Nurul Fitria

Berbagai pungutan diberlakukan di Fakultas Ekonomi. Kalau mau ujian mahasiswa dipungut Rp 5 ribu. Kalau mau legalisir mahasiswa dipungut seribu rupiah per lem-bar. Kalau mau wisuda mahasiswa harus beli baju toga dulu. Alasannya biar bisa dicekikan sesuka hati.

SEPERTI biasa, awal tahun lalu sebagian mahasiswa kembali sibuk mengurus kartu ujian. Kartu ini dipergunakan khusus selama masa ujian akhir semester. Kalau mau ikut ujian, harus perhatikan kartu ujian dulu sebelum masuk kelas. Bila tak ada kartu atau ketinggalan, tak bisa ikut ujian. Namun kebijakan ini tidak berlaku di semua fakultas. Sejauh ini, ia hanya berlaku untuk Fakultas Hukum (FH) dan Fakultas Ekonomi (FE).

Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), saat musim ujian tiba, seluruh mahasiswanya boleh mengikuti ujian. Hal wajib yang diperhatikan hanya soal absen. Boleh ikut ujian asal absen tak lebih dari empat kali. Aturan ini berlaku universal, artinya seluruh fakultas menerapkan aturan yang sama.

Beda lagi dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) serta Fakultas Pertanian (Faperta). Selain aturan absen, mahasiswa yang ingin ikut ujian juga harus memperlihatkan Kartu Rencana Studi (KRS) untuk semester yang sedang diikuti serta membawa foto.

“Kami *nggak* ada pakai kartu ujian. *Nggak* ada juga pungutan apa-apa waktu ujian,” kata Anggi, mahasiswa FISIP. Hal sama diungkapkan Asih, mahasiswa Faperta.

Di FE, selain memperhatikan absen, kartu ujian akan dicek bila hendak mengikuti ujian semester. Ia dibuat menjelang ujian semester. “Bayar Rp 5 ribu untuk buat kartu ujian,” kata Sari, mahasiswa Jurusan Akuntansi FE. Tak hanya kartu ujian yang bayar, bila hendak legalisir transkrip nilai, harus bayar juga seribu rupiah per lembar. Makin banyak yang dilegalisir, makin besar dana yang harus dikeluarkan. “Biar saja lah biar cepat kelar. Anggap saja sedekah buat orang kaya,” celetuk Sari.

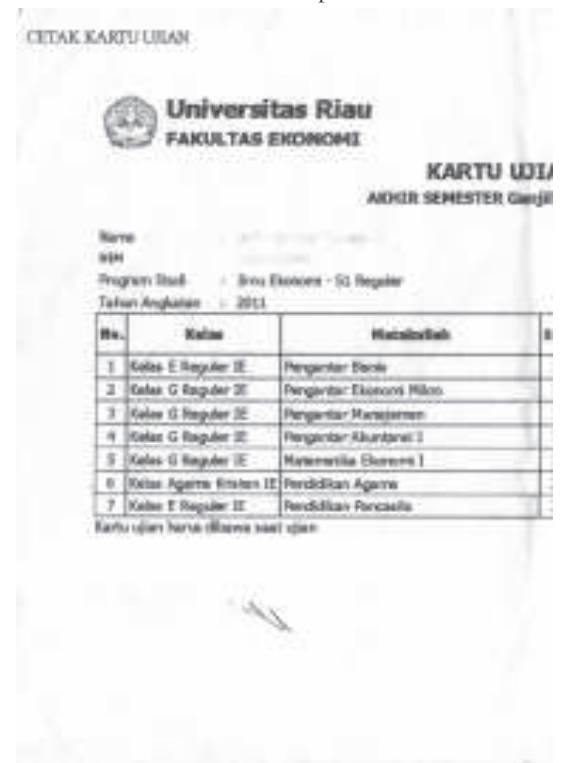
Bahana pernah mengangkat kasus pungutan ini pada edisi Mei 2009. Dijelaskan bahwa pungutan merupakan hak otoritas fakultas. Namun ia tetap harus mengacu pada aturan fakultas yang dicantumkan dalam surat keputusan Dekan.

Setiap fakultas menerapkan biaya yang berbeda. Baik dalam mengurus surat aktif kuliah, tidak mendapat beasiswa ganda, berkelakuan baik

maupun legalisir. Biaya pungutan digunakan untuk mencetak ulang berkas yang diminta. Sebagian lagi digunakan untuk tunjangan pegawai yang bekerja.

SRI INDARTI Pembantu Dekan I FE katakan pembuatan kartu ujian beserta biayanya sudah jadi kesepakatan bersama. “Sudah disosialisasikan dulu dengan BEM FE, mereka tidak keberatan,” kata Sri. Menurut Sri, biaya pungutan itu digunakan untuk dana cetak kartu ujian.

Kartu ujian terdiri dari selembur kertas diambil dari hasil transkrip mata



kuliah. Bentuknya tak jauh beda dengan Kartu Rencana Studi (KRS). Namun isinya agak berbeda. Kartu ujian terdiri dari kolom-kolom. Ada kelas—regular atau non regular—item mata kuliah yang diambil serta jumlah Sistem Kredit Semester (SKS).

Selain itu dicantumkan juga jadwal pelaksanaan ujian, tanggalnya, waktunya serta ruangan dan nomor tempat duduk. Kolom yang dikosongkan adalah paraf. Ia akan ditandatangani oleh dosen bersangkutan. Pada bagian atas juga tersedia *space* untuk menempelkan foto. Tanda tangan Sri Indarti selaku PD I FE dicantumkan pada bagian bawah.

Namun Sri kaget saat dikonfirmasi

Ernawati masih ingat terakhir kali ia setor uang pungutan untuk legalisir transkrip nilai dengan total Rp 1,6 juta. Ia bawa uang tersebut ke ruangan PD II dan langsung diserahkan ke Vince selaku PD II FE. “Jadi, *illahitaala* uang itu sudah kami setor,” tegas Herlina lagi.

LAPORAN UTAMA

soal pungutan untuk legalisir transkrip nilai. “Saya tidak tahu menahu tentang itu,” ujarnya. Guna mengetahui kebenarannya, Sri langsung menuju ruangan Vince Pembantu Dekan II FE. “Memang ada pungutan itu, untuk biaya fotokopi,” kata Vince pada Sri Indarti. “Tapi tidak ada disetor ke saya,” tambah Vince sembari menatap layar komputer.

Herlina Kepala Bagian Tata Usaha FE yang kami jumpai di ruangannya mengatakan hal berbeda. Ia mengetahui ada pungutan seribu rupiah per lembar untuk pengurusan legalisir transkrip nilai dan diketahui PD I Sri

ia setor uang pungutan untuk legalisir transkrip nilai dengan total Rp 1,6 juta. Ia bawa uang tersebut ke ruangan PD II dan langsung diserahkan ke Vince selaku PD II FE. “Jadi, *lillahitaala* uang itu sudah kami setor,” tegas Herlina lagi.

KEBIJAKAN khusus lainnya di FE yakni soal baju toga untuk wisuda. Setiap mahasiswa yang hendak wisuda wajib mengeluarkan uang Rp 815 ribu. Termasuk di dalamnya biaya pembelian baju toga.

Kebijakan ini menimbulkan pro kontra di kalangan mahasiswa FE. “Wisuda kan hanya sekali, jadi saya kira buang-buang uang saja untuk beli baju toga,” kata Ridho mahasiswa Akuntansi. Ia lebih sepekat baju toga disewa saja seperti yang diterapkan di fakultas lain.

Di Fakultas Teknik (FT) misalnya. Mahasiswa tidak harus membeli baju toga jika ingin wisuda. Mereka hanya dikenakan biaya jaminan untuk peminjaman baju toga sebesar Rp 250 ribu. Jika sudah selesai wisuda, baju toga dikembalikan ke fakultas dan uang jaminannya dikembalikan kepada mahasiswa. “Kalau ada toga yang rusak saat dikembalikan, biaya perbaikannya dipotong dari dana jaminan Rp 250 ribu itu,” jelas Padil, Pembantu Dekan I FT.

Kebijakan seperti di FT yang sebenarnya diinginkan Ridho. Sementara Rahmat Fadli mahasiswa Ilmu Ekonomi terlihat lebih pasrah terkait kebijakan FE soal pembelian baju toga. “Mau gimana lagi, sudah begitu aturannya. Mungkin supaya bajunya jadi kenang-kenangan buat kita, sekali seumur hidup soalnya,” kata Rahmat.

Sri Indarti Pembantu Dekan I FE



mengatakan bahwa kebijakan pembelian baju toga tersebut pada dasarnya hanya untuk mempermudah mahasiswa. “Pernah kejadian mahasiswa yang mau wisuda mencapai 800 lebih, susah mencari toga. Biar lebih gampang makanya kita suruh beli saja,” katanya.

Awalnya FE juga menerapkan kebijakan peminjaman baju toga seperti di FT. Namun berbedanya ukuran baju dengan si pemakai membuat banyak mahasiswa merasa tidak nyaman. “Jadinya toga itu ada yang dikecilkan supaya pas. Cepat rusak lah,” kata Sri.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka FE memutuskan setiap mahasiswa yang hendak wisuda wajib membeli baju toga yang dijual oleh fakultas. “Kalau sudah jadi milik sendiri, mau dikecilkan atau tidak, terserah,” kata Sri.

“Tapi kalau banyak mahasiswa keberatan dengan kebijakan ini, ya akan kita tinjau ulang,” tutup Sri Indarti. #*Hamzah dan Suryadi*

http://sis-sikronisasi.ac.id/formulir_utah/daftar_pungutan_seribu_perlembar_fotokopi

UJIAN
Ganjil 2011/2012

MOTO

No	Tanggal	Jam	Ruang	No Ruang	Paraf
1	09/01/2012	10:15-12:15	Ruangan Kuliah D3	40	
1	11/01/2012	08:00-10:00	Ruangan Kuliah B1	4	
1	22/01/2012	10:15-12:15	Ruangan Kuliah A4	29	
1	02/01/2012	13:00-15:00	Ruangan Kuliah A2	39	
1	13/01/2012	08:00-10:00	Ruangan Kuliah D2	51	
2	13/01/2012	13:00-14:30	Ruangan Kuliah	06	
2	14/01/2012	10:15-11:45	Ruangan Kuliah C1	40	

PEKAMBANG, 2 Januari 2012
Mengarahkan
PEMBANTU DEKAN I

[Signature]
Dr. H. SRI INDARTI, SE., M.Si
ALH. 1204003 199003 2 001

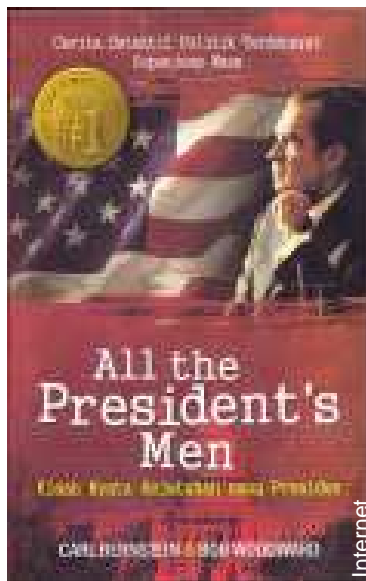
Indarti. Sementara Sri mengaku tak tahu menahu terkait pungutan tersebut. “Uangnya kami setor ke PD II,” tambah Herlina. Sementara Vince selaku PD II FE katakan tidak ada uang pungutan legalisir transkrip nilai disetor ke dirinya.

Herlina lantas memanggil Ernowati, Staf Tata Usaha yang menyerahkan uang pungutan legalisir transkrip nilai seribu rupiah per lembar tersebut ke PD II. Ernowati membenarkan hal tersebut. “Uangnya sudah saya setor langsung ke Ibu Vince PD II. Memang tidak pakai bukti serah terima. Langsung dikasihkan begitu saja,” kata Ernowati.

Ernowati masih ingat terakhir kali

Sri Indarti Pembantu Dekan I FE mengatakan bahwa kebijakan pembelian baju toga tersebut pada dasarnya hanya untuk mempermudah mahasiswa. “Pernah kejadian mahasiswa yang mau wisuda mencapai 800 lebih, susah mencari toga. Biar lebih gampang makanya kita suruh beli saja,” katanya.

BEDAH BUKU



Judul

All the President's Men

Penulis

Bob Woodward & Carl Bernstein

Tebal

526 Halaman

Terbit

Edisi Terjemahan Juni 2012

Penerbit

Serambi Ilmu Semesta

HARI ketujuh belas Juni 1972. Masih terlalu pagi bagi Bob Woodward untuk terima telepon. Panggilan itu datang dari asisten editor *The Washington Post*. “Woodward, ada pencurian di markas Demokrat. periksa dakwaannya dan pergilah ke sana.”

Woodward jalankan tugasnya sebagai wartawan. Ia bersama Carl Bernstein, juga wartawan *The Washington Post* bekerja meliput pencurian di kompleks perkantoran dan pemukiman elite *Watergate*, markas besar Partai Demokrat. *The Washington Post* memuat liputan mereka hingga tuntas.

Setelah lima orang pencuri tertangkap dan diadili, Woodward dan Bernstein menelusuri dalang kasus ini. Mereka menemukan adanya kaitan antara pencuri dengan *Committee for the Reelection of the President (CRP)* atau Komite Pemilihan Kembali Presiden, Richard Milhous Nixon dari Partai Republik.

Perjalanan Woodstein—sebutan untuk *duo reporter* Woodward dan Bernstein—dimulai. Mereka lakukan investigasi untuk dapatkan kebenaran fungsional. Ratusan narasumber

Nixon Jatuh Berkat Woodstein

dihubungi. Satu per satu didatangi ke rumah masing-masing. Banyak yang tak mau berkomentar. Woodstein diusir.

Woodward sering berdiskusi dengan kenalannya, seorang pejabat eksekutif selama proses peliputan kasus *Watergate*. Ia punya informasi akurat soal CRP dan Gedung Putih. Keterangannya dijadikan *background*. Howards Simons, redaktur *The Washington Post* menyebut sang informan sebagai *Deep Throat*. Tak ada seorang pun yang tahu siapa dia kecuali Woodward.

Pemberitaan *The Washington Post* soal *Watergate* tak selamanya mulus. Woodward, Bernstein, maupun Bradlee, Pimpinan Redaksi *The Washington Post* pernah dicap penyebar informasi tak berkualitas.

Puncaknya pada 24 Oktober 1972. Woodstein salah menyimpulkan keterangan narasumber. Kesalahan itu menyebabkan berita *The Washington Post* diperdebatkan kebenarannya. Staf Gedung Putih mencecar habis-habisan *The Washington Post* hingga berencana menuntut Woodstein serta Bradlee ke pengadilan. Namun profesionalitas di kedepankan. Mereka lakukan konfirmasi ulang bahkan permintaan maaf atas pemberitaan yang keliru.

Pemulihan nama baik Woodstein dan harian *The Washington Post* baru terjadi pada 30 April 1973. Investigasi mereka mulai menemukan bukti-

bukti. Pelaku tak bisa lagi menghindar. Perjalanan berita *Watergate* ditutup dengan mundurnya Richard Milhous Nixon dari jabatan Presiden pada 8 Agustus 1974, dua tahun setelah ia terpilih kembali. Nixon presiden pertama di Amerika Serikat yang mengundurkan diri.

BAGI jurnalis buku setebal 526 halaman ini bisa dijadikan panduan *investigation reporting*. Buku ini mencecitkan utuh perjalanan Woodstein memberitakan skandal *Watergate*. Berita yang dimuat *The Washington Post* ini berhasil menyabet penghargaan *Pulitzer* kategori Layanan Masyarakat.

All the President's Men kaya akan kisah pergulatan kekuasaan. Masalah dan rintangan Woodstein selama proses peliputan dipaparkan detail, termasuk soal sumber anonim pada narasumber.

Buku ini juga melampirkan foto orang-orang terkait skandal *Watergate*. Indeks nama tokoh memudahkan pembaca mencari cerita terkait. Kronologinya juga dilampirkan. Namun banyaknya tokoh dalam cerita jadi tantangan tersendiri bagi pembaca. Bila kurang fokus, akan kesulitan mengikuti alur cerita. Pembaca sebaiknya berhati-hati agar tak tersesat dalam belantara detail sehingga kehilangan jejak narasi yang dituturkan Bob Woodward dan Carl Bernstein. **#NurulFitria**



Bob Woodward



Carl Bernstein

GELAGAT

Koper Teman Setia Zul

Oleh Suryadi

BATIK coklat melekat di tubuhnya. Saputangan di genggam sesekali menyeka keringat di wajah. Kondisi badan Zulkarnaini sedang kurang baik. Sambil terbatuk, Zul jelaskan ia baru selesai memberi materi seminar di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Pekanbaru. Tak terlihat 'teman setia' yang selalu dibawa saat mengajar di Kampus.

Zul dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Riau. Pria yang telah jadi dosen sejak 1979 ini punya kebiasaan khusus. Setiap kali mengajar, ia selalu membawa 'teman setia', sebuah koper berisi laptop beserta *charger* dan LCD Proyektor.

"Dosen-dosen sering ejek saya. Bilangnya 'Mau berangkat ya Pak'," Zul meniru sindiran teman seprofesinya saat ia bawa koper ke kelas. Ia memilih bawa peralatan ajar sendiri karena tak ingin berebut dengan dosen lain. Menurutnya, proyektor dari fakultas tak mencukupi kebutuhan pembelajaran di kelas. Dosen yang ingin gunakan proyektor harus *book-ing* dulu. "Kalau telat lima menit saja, sudah keburu diambil yang lain," ujarnya sambil terbatuk.

Zul mulai bawa proyektor sejak tahun 2000, ketika ia menjabat Kepala Pusat Penelitian Sosial Ekonomi UR. Proyektor pertama yang ia bawa milik lembaga tempat ia mengabdikan. Ada pengalaman buruk terkait proyektor tersebut.

Saat ia tengah mengajar, listrik padam. Kemudian listrik menyala kembali dengan bantuan diesel. Proyektor yang ia gunakan masih baik-baik saja. Beberapa saat kemudian listrik utama menyala, tapi diesel keburu dimatikan. Akibatnya terjadi arus pendek dan bola proyektor putus. "Untung Dekan mau bantu ganti," ujar dosen tamatan Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada ini.

Ratna Yani, rekan seprofesi Zul katakan kini sudah ada dosen yang mengikuti jejak Zul, proyektor dan laptop bawa sendiri. "Wajar saja karena di kampus jumlah proyektor yang dibutuhkan tak sebanding dengan yang tersedia," jelasnya. Mahasiswa pun memandang positif tindakan Zul. "Jadi tak perlu repot antri proyektor dari kampus lagi," jelas Rani, mahasiswa Ilmu Ekonomi angkatan 2009. #



Fenta BM

Zulkarnaini bersama kopernya berisi laptop, charger dan LCD Proyektor.

KHASANAH

Makan Sempolet Pakai Sumpit

Oleh Hamzah



Internet

Pohon sagu banyak di daerah Indragiri Hilir, Bengkalis dan Kepulauan Meranti.

“SEMPOLET hanya tahan sebentar. Jika dingin akan mengental, kalau dipanaskan rasanya tak enak lagi,” kata Erna pembuat Sempolet. Di Guntung Sempolet jarang dijual dan hanya dibuat di rumah. Alasannya Sempolet tak bisa dipanaskan berulang-ulang karena akan mengubah rasa dan bentuk.

Sempolet merupakan makanan khas Riau. Terdiri dari sayuran dan kuah campuran tepung sagu. Ada tiga kabupaten yang jadikan sempolet sebagai makanan khas. Indragiri Hilir, Bengkalis dan Kepulauan Meranti. Ketiga daerah ini merupakan penghasil sagu di Riau.

Azaly Djohan mantan Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau saat Lokakarya Percepatan Keragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal yang ditaja Badan Ketahanan Pangan Riau pada 30 Maret 2011 menyatakan bahwa pada tahun 2008 jumlah areal sagu di Riau mencapai 69.916 hektar. Dari jumlah tersebut mampu memproduksi 171.549 ton sagu.

Azaly juga katakan dari 69.916 hektar luas areal sagu, 49.686 hektar (71,06 persen) diantaranya perkebunan sagu rakyat. Sebanyak 20.200 hektar (28,89 persen) perkebunan besar milik swasta. Sisanya 30 hectar (0,042 persen) milik perkebunan besar nasional.

Kabupaten Meranti, kata Azaly, merupakan kabupaten terluas areal sagunya. Luasnya mencapai 37.961 hektar dengan kemampuan produksi sebanyak 82.720 ton. Indragiri Hilir areal sagunya seluas 7.492 hektar dengan kemampuan produksi mencapai 11.116 ton. Bengkalis seluas 2.030 hektar dengan kemampuan produksi 4.051 ton. Siak seluas 1.549 hektar dengan kemampuan produksi 390 ton dan Pelalawan seluas 694 hektar dengan kemampuan produksi 206 ton.

SUNGAI Guntung, ibu kota Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir salah satu daerah yang membuat Sempolet. Secara geografis, Sungai Guntung berbatasan dengan Kepulauan Riau di sebelah Utara dan Timur, Teluk Meranti di sebelah Barat, dan Kota Tembilahan di sebelah Selatan.

Sebagian besar tanah Sungai Guntung berawa, banyak ditumbuhi Rumbia atau pohon Sagu. Sagu akan

KHASANAH

Sempolet sedang dimasak. Bahannya terdiri dari sayur pakis dan kuah campuran tepung sagu (Kanan). Sempolet siap disantap beserta sajian pelengkap yaitu udang atau lokan (Bawah).



Internet



Internet

diolah menjadi tepung oleh masyarakat. Di hutan dan perkebunan kelapa banyak terdapat pakis-pakistan. Daerah ini dekat laut, memungkinkan tercupinya hasil laut, salah satunya udang. Ada juga Lokan (sejenis Kerang) yang hidup di rawa-rawa sekitar kota Guntung. Inilah bahan dasar pembuatan Sempolet.

Cara membuat Sempolet di Sungai Guntung amat sederhana. Air direbus sebanyak lima ratus cc, kemudian sayur pakis-pakistan, bisa juga sayur lain dimasukkan ke air. Irisan bawang merah, bawang putih, daun kunyit serta merica dan terasi yang telah

dibakar dan dihaluskan turut dicampur bersama sayuran. Setelah air mendidih, udang yang sudah dihancurkan juga dimasukkan bersama penyedap rasa.

Setelah sayur matang, tepung sagu yang sudah dicairkan dituang ke dalam rebusan tadi. Aduk perlahan hingga semuanya menyatu. Fungsi ditambakkannya tepung sagu untuk mengentalkan kuah. Setelah itu diamkan selama sepuluh menit. Sempolet siap disantap dengan taburan bawang goreng dan seledri di atasnya.

"Sempolet berkuah pedas dan hangat bagi tubuh," ujar Erna. Ia menambahkan cuaca dingin meru-

pakan saat tepat makan Sempolet. "Itulah sebab Sempolet tak dijual beli, orang lebih suka makan di saat tertentu saja," tambahnya.

Sempolet awalnya hanya dibuat oleh orang Melayu asli Guntung. Tapi kini hampir semua suku yang ada di Guntung bisa membuat Sempolet. Satu lagi ciri khas makan Sempolet di Guntung. Kita tak pakai sendok," ujar Erna. Penduduk Guntung makan Sempolet hanya dengan bantuan sumpit untuk mengambil sayuran. Sedangkan kuah yang hangat dan pedas, langsung diteguk dari mangkok seperti minum air.

Ditinjau dari khasiatnya, bahan dasar Sempolet banyak mengandung zat berguna bagi tubuh. Dimulai dari kuah tepung sagu yang kaya karbohidrat. Seratus gram sagu kering setara dengan 355 kalori. Di dalamnya terkandung rata-rata 94 gram karbohidrat, sisanya protein dan bahan lain yang dibutuhkan tubuh.

Bahan tambahan lain dalam Sempolet adalah udang. Udang tinggi kadar proteinnya karena banyak mengandung asam amino. Seratus gram udang mentah mengandung 20,3 gram protein dan cukup memenuhi kebutuhan protein harian sebanyak 41 persen.

Sempolet tak hanya berfungsi untuk hangatkan tubuh masyarakat Guntung di kala cuaca dingin. Ia juga jadi asupan karbohidrat dan protein yang bermanfaat bagi tubuh.#

REPORTASE

Harusnya Jumat, Bukan Kamis

Oleh Haldi Saputra

ADI Miarso pengurus Ikatan Mahasiswa Sosiologi (IMS) datangi Pembantu Dekan III Syafriharto. Ia hendak pinjam microphone ke Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). IMS adalah Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP. Mereka hendak taja *Sociology on Futsal*, akhir Desember lalu.

Lama Adi menunggu di luar ruangan Syafriharto. Begitu diizinkan masuk, ia langsung menyerahkan surat permohonan peminjaman microphone. Syafriharto mengambil dan membaca surat tersebut.

“Ini acara IMS? Tidak ada pinjaman di sini. Saya tidak akan izinkan IMS adakan acara sebelum Heni Ketua IMS menjumpai saya,” kata Syafriharto.

Adi terdiam lalu keluar dari ruangan Syafriharto setelah mengucapkan terimakasih. Microphone untuk acara *Sociology on Futsal* tak jadi ia dapatkan.

KAMIS, 11 Oktober 2012. Sekitar pukul 09.00, seratusan mahasiswa Sosiologi FISIP berkumpul di halaman Masjid Arfaunnas Universitas Riau. Sebagian besar merupakan mahasiswa angkatan 2012. Lima bus siap mengantarkan mereka menuju Lembah Harau Sumatera Barat.

Ikatan Mahasiswa Sosiologi merancang agenda Kemah Keakraban Mahasiswa (KKM) ke Lembah Harau. Mereka berada di Harau selama 3 hari hingga Minggu, 14 Oktober.

KKM merupakan acara sejenis

Kemah Bakti Mahasiswa (KBM). Sudah tradisi setiap ada angkatan baru masuk, mereka wajib mengikuti KBM. Tujuannya menjalin keakraban antara senior dan junior.

Seperti yang dilakukan pada KKM IMS ini. Selama di Harau, berbagai kegiatan keakraban diadakan. Mulai dari aneka games, bakti sosial sumbang baju bekas layak pakai, serta kemah dan *hiking* bersama.

Acara-acara tersebut membuat Lisma, peserta KKM, senang. “Kebersamaan teman-teman dan senior lebih terasa. Jadi tambah solid,” katanya.

Heni Indriana selaku Ketua Umum IMS katakan KKM ini sudah dipersiapkan dua bulan sebelumnya. “Persiapan sudah matang. Tempat, jadwal, transportasi, semua sudah oke,” katanya.

Namun tak seperti biasanya, kali ini Syafriharto tidak setuju dengan kegiatan KKM. Ia juga tidak melakukan pelepasan mahasiswa yang pergi ke Harau, seperti yang biasa dilakukannya pada setiap kegiatan KBM di FISIP. Meski begitu, seratusan mahasiswa Sosiologi ini tetap berangkat dan kembali ke Pekanbaru dengan selamat pada Senin, 15 Oktober pukul 02.00 dini hari.

SEMINGGU setelah Kemah Keakraban Mahasiswa IMS, Nurhamlin Ketua Jurusan Sosiologi FISIP melayangkan surat untuk Ketua HMJ Sosiologi. Surat bernomor 718/UN19.1.13/AK/2012 tersebut juga

“Sudah disepakati sebelumnya, kalian bisa berangkat Jumat sore. Tapi kenapa kalian malah berangkat hari Kamis? Kalian melanggar kesepakatan,” kata Syafriharto.



Foto bersama usai Kemah Keakraban Mahasiswa S



Berendam di sungai merupakan salah satu kegiatan

REPORTASE

Persiapan juga sudah dilakukan jauh-jauh hari, semua sudah direncanakan untuk keberangkatan hari Kamis, 11 Oktober. “Kalau berangkat Jumat, biaya bus dan biaya penyewaan villa di lokasi jadi mubazir,” kata Heni.



ahasiswa Sosiologi.



atau kegiatan Kemah Keakraban Mahasiswa Sosiologi.

ditembuskan untuk Pembantu Dekan III Syafriharto. Surat panggilan itu memerintahkan Heni Indriana selaku Ketua IMS untuk datang ke ruang Ketua Jurusan Sosiologi pada 24 Oktober 2012 pukul 13.00.

Dalam surat tertulis, Heni dianggap telah melanggar hasil rapat Jurusan Sosiologi Tanggal 10 Oktober 2012 tentang pelaksanaan KKM Jurusan Sosiologi. Nurhamlin hendak minta pertanggung jawaban Heni Indriana.

Heni memenuhi panggilan tersebut. Ia datang bersama Sekretaris IMS Chairunnisa Pasaribu dan Maimunah Ketua Pelaksana KKM Sosiologi. Di dalam ruangan pertemuan, selain Nurhamlin hadir pula Syafriharto, Syamsul Bahri dan Indrawati Dosen Jurusan Sosiologi FISIP.

“Sudah disepakati sebelumnya, kalian bisa berangkat Jumat sore. Tapi kenapa kalian malah berangkat hari Kamis? Kalian melanggar kesepakatan,” kata Syafriharto. Menurut Syafriharto, ia tak pernah melarang mahasiswa yang ingin melaksanakan KBM, namun mesti berangkat Jumat sore karena Jumat pagi masih ada perkuliahan di kampus FISIP.

“Cara kalian berangkat juga, berkumpul di Arfaunnas, bukan dari kampus seperti biasa. Seperti main kucing-kucingan saja,” ujar Syafriharto lagi.

Heni Indriana memberikan penjelasan terkait keberatan yang dilontarkan Syafriharto. Menurutnya, sebagian panitia sudah berada terlanjur di lokasi. Persiapan juga sudah dilakukan jauh-jauh hari, semua sudah direncanakan untuk keberangkatan hari Kamis, 11 Oktober. “Kalau berangkat Jumat, biaya bus dan biaya penyewaan villa di lokasi jadi mubazir,” kata Heni. Pertimbangan lain, lanjutnya, soal waktu. Dari Pekanbaru ke Lembah Harau, lokasi KKM, ditempuh dalam 9 jam perjalanan. “Kalau berangkat Jumat sore, sampai subuh. Kasihan peserta kecapekan karena kita akan mulai

kegiatan pagi.”

Soal keberangkatan dari Masjid Arfaunnas, Heni katakan ia tak bermaksud untuk kucing-kucingan dengan pihak fakultas seperti yang dikatakan Syafriharto. “Kendaraan di fakultas banyak. Kalau di Arfaunnas kan halamannya luas. Kalau mahasiswa bawa banyak barang, tak terlalu jauh jalan kakinya,” jelas Heni.

Pada pertemuan itu pula Heni beserta Chairunnisa dan Maimunah meminta maaf kepada Nurhamlin dan Syafriharto. Namun Syafriharto meminta agar permohonan maaf itu disampaikan secara resmi, ditanda tangani dan diberi materai.

Chairunnisa Pasaribu membuat surat permintaan maaf dan menyerahkan ke Syafriharto. Surat sudah diterima namun tak berapa lama kemudian dikembalikan lagi karena belum sempurna menurut Syafriharto. “Sekarang suratnya ada sama Ketua Jurusan. Kalau tidak dikasih surat, kegiatan IMS tak diakui dan dana tidak cair,” kata Heni lagi.

AWAL Januari lalu Syafriharto memanggil seluruh kelembagaan mahasiswa di FISIP. Agendanya pembahasan program kerja tahun 2013 serta review program kerja selama tahun 2012.

Saat masuk pembahasan KBM, Syafriharto kembali teringat soal KKM Sosiologi. Ia menegaskan bahwa ia tidak pernah melarang mahasiswa ikut KBM. Hanya sudah jadi kesepakatan berangkat harus hari Jumat sore. “Karena IMS melanggar kesepakatan, maka saya tidak akan menyetujui kegiatan-kegiatan IMS sebelum urusan permohonan maaf selesai,” kata Syafriharto. # *14

Emak Si Penipu Terbaik

Ismalaili
Administrasi
Negara FISIP '11

“**ICHAAAAAA!!!**” teriak wanita renta dari dapur. Tiap pagi ia tak pernah absen teriak memanggil anak tunggalnya. Mulutnya selalu *nyerocos* untuk hal yang aku rasa tidak terlalu penting. Dia adalah emakku. Walau menjengkelkan, ia emakku tersayang. Ia selalu membentak saat aku salah dan mengajarkan aku jadi anak perfeksionis. Ia *single parent*, bekerja sebagai tukang cuci di rumah Pak Mansur, orang terkaya ketiga di kampung kami.

Sudah sangat lama Emak bekerja di rumah Pak Mansur. Dari hasil mencuci, Emak biyai kehidupan kami berdua, membayar biaya sekolah dan membeli perlengkapan lainnya.

“Mak, tolonglah izinkan aku bekerja. Mak sudah tua. Aku pun tak ingin jadi tuan putri, sementara Emak bekerja keras untuk hidupku.” Emak hanya diam tak menjawab, terus melanjutkan aktivitas mencuci baju di rumah Pak Mansur.

“Mak, jawablah pertanyaanku Mak.” Tetap tidak ada jawaban. Aku mendengar kesal melihat sikap Emak yang selalu acuh setiap aku meminta izinnya untuk bekerja.

“Kalau Emak tidak mau mengizinkan aku bekerja, aku tidak mau sekolah,” ucapku ketus, terdengar membentak. Emak melotot dengan matanya yang kuyakin sudah lama rabun. Tangannya bergetar, keringat meluncur di pelipisnya.

Brakkk..!!!

Dia hempaskan baju yang sedang dicuci di depanku. Percikan air mengenai wajahku. Aku sangat takut kalau Emak sudah marah karena ia akan menyungutku tanpa ampun. Bahkan dia juga mendiamkanku beberapa hari.

“Hei, bicara apa kau anak bodoh?” sergah Emak. Matanya melotot tajam.

“Kau pikir aku bekerja keras selama ini menyekolahkan kau, supaya kau bisa melawan kata-kataku? Kau pikir jika tak sekolah kau bisa jadi apa, hah? Kau mau seperti Emak mu ini? Sudah tua tetap jadi buruh cuci? Apa kau sudah kenal lelaki, sehingga kau seperti ini? Siapa lelaki yang meracuni otakmu?”

Emak selalu bicara seperti itu.

Padahal ini tak ada hubungannya dengan lelaki manapun. Tapi Emak selalu saja menuduh aku sudah memiliki kekasih.

Aku terdiam. Tak mungkin kami harus bergantung terus dengan pekerjaan di rumah Pak Mansur. Aku harus bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Tapi Emak tak pernah mau mendengarkan.



Kau pikir aku bekerja keras selama ini menyekolahkan kau, supaya kau bisa melawan kata-kataku? Kau pikir jika tak sekolah kau bisa jadi apa, hah? Kau mau seperti Emakmu ini? Sudah tua tetap jadi buruh cuci?

“**BAGAIMANA Mak?**” Pak Mansur menanyakan pendapat Emak. Di Jakarta Pak Mansur memiliki saudara yang tak punya anak perempuan. Saudaranya bersedia menjagaku selama kuliah di Jakarta. “Saya bisa bantu kuliah Icha jika Emak mengizinkan,” tambah Pak Mansur. Emak hanya terdiam. Menahan tangis tanpa air mata menetes. Emak tak pernah menangis, bahkan saat Bapak meninggal. Aku berharap Emak tak mengizinkan. Sebenarnya aku ingin meneruskan cita-citaku, tapi aku tak tega meninggalkan Emak seorang diri.

“Baiklah kalau itu yang terbaik untuk Icha. Emak malah bersyukur

Nak Mansur mau membantu Icha kuliah. Emak sangat berterima kasih,” jawab Emak. Bahuku bergetar mendengar percakapan mereka di ruang tengah. Aku berlari dari kamar, tempatku sedari tadi mengintip, ke arah Emak dan memeluknya. Dia hanya tersenyum.

“Bagaimana Icha? Icha maukan Bapak kuliah kan di Jakarta,” tanya Pak Mansur yang dari tadi melihatku menangis. Aku diam, bukan sengaja diam, tapi aku tidak sanggup mengatakan iya atau tidak.

“Pergilah Cha, Emak sangat bangga kalau Icha jadi orang sukses. Emak tidak terus-terusan malu punya anak pemalas sepertimu,” ucap Emak sambil tersenyum. Emak terlalu gengsi walau hanya untuk berkata “Emak sayang Icha.”

“Ta..ta..tapi nanti Emak tinggal sendiri, tidak ada yang menjaga,” ucapku terbata. Emak kembali tersenyum.

“Emak tidak akan mengizinkan kau pulang sebelum berhasil Cha,” Emak melanjutkan.

SUDAH enam semester aku di Jakarta. Selama itu aku tak bertemu Emak. Bukan tak ingin bertemu, tapi kesibukan menuntut aku berkonsentrasi terhadap tulisanku. Aku bekerja sebagai penulis. Aku bahagia karena hidupku tidak pernah putus dari kata “beruntung”, mungkin karena doa Emak yang selalu menyertaiku. Aku dikontrak untuk menulis di salah satu penerbit buku, skripsiku juga hampir selesai. Satu semester lagi gelar sarjana akan aku peroleh.

Di meja belajar, surat-surat dari Emak yang belum sempat aku balas tergeletak. Sudah sekitar 2 bulan ini aku tidak membalas surat-suratnya. Aku lupa dengan perempuan itu? Tentu tidak. Hanya saja aku terlalu sibuk, menulis surat untuk Emak, mengantarkan ke pos dan lainnya, aku tak sempat. Terakhir aku hanya membalas bahwa aku sangat sibuk untuk membalas pesan Emak. Kuharap Emak tidak sering-sering mengirimkan uang, makanan dan surat untukku lagi, karena kurasa uang tersebut lebih baik

CERPEN

Emak gunakan untuk kepentingan Emak sendiri.

“ICHA Nurhayati, Jurusan Sastra Bahasa Indonesia, *cumlaude* wisuda kali ini dengan IPK 3,98 dipersilahkan memberikan sambutan,” suara MC mengalihkan lamunanku.

Berdiri di depan menyampaikan pidato, mataku menangkap sesosok perempuan tua renta. Sedari tadi memandang haru ke arahku, di sampingnya seorang lelaki paruh baya. Dia, Emak dan Pak Mansur.

“Aku sangat beruntung lahir di dunia ini. Memiliki semua yang aku punya. Pertama aku sangat berterima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan semua anugerah-Nya kepadaku. Dengan cinta teramat banyak dan segala nikmat yang tidak pernah cukup jika dihitung dengan mesin tercanggih sekalipun. Tetapi semua itu sangat tidak berharga jika saja aku tidak lahir dari rahim perempuan itu.” Aku menunjuk Emak. Semua orang menatap kepada perempuan itu.

“Ia Emakku, perempuan yang sangat luar biasa. Berkat kasih sayangnya, aku jadi seperti ini. Ia adalah Emak sekaligus ayah serta sahabatku. Jika kalian mengira aku terlahir dengan kesempurnaan, lihatlah perempuan itu. Perempuan itu yang menjadikan aku sebagai anak yang sempurna seperti sekarang.” Aku tersenyum ke arah Emak.

Dia, hanya tersenyum, tapi tunggu... Dia menangis? Emak menangis? Aku menggerakkan kaki melangkah lebih cepat ke arah Emak. Aku menangis di pelukannya, kupeluk tubuhnya, kucium pucuk kepalanya. Aku merindukannya... Aku merindukan Emak.

“Ini hadiah untuk Emak. Walaupun terlambat sebagai hadiah Hari Ibu, tapi wisuda dan kelulusanku, ku persembahkan untuk Emak. Tak bisa ku jelaskan betapa besar dan tak terbalaskannya jasmu.” Emak hanya tersenyum. Air mata mengalir di pipi keriputnya. Kali ini ia tak menangis karena aku menyakitinya, tapi karena terharu.

Emak... Maafkan aku yang membuat Emak kesusahan sejak kecil, bekerja untukku, tidur Emak terganggu karena tangisanku malam hari. Sering membantah dan menyakiti hatimu. Tidak pernah mengerti jika engkau sedang tidak punya uang, sedang kelelahan atau sedang dalam masa sulit.

Maafkan aku karena membuat air mata Emak terjatuh. Emak, jadilah Emakku selamanya. Bagiku Emak lebih besar dari segalanya, lebih kuat dari siapapun. Aku sangat bangga memilikimu dengan cinta dan doa yang selalu mendukungku. Maafkan aku yang tidak sopan selama ini. Kau masih punya satu pekerjaan lagi yang tersisa. Dan itu adalah menerima cinta dan rasa hormat anakmu. Aku mencin-

tainya dengan segenap jiwaku... Untukmu... Icha sayang Emak.

Icha kembali ke depan membawa Emak. Ia membacakan sebuah puisi untuk Emak di depan seluruh wisudawan dan para orang tua yang hadir saat itu.

Emak, sebuah kata yang amat sederhana namun maknanya begitu besar

Emak, satu kata yang mewakili perasaan terhadap seorang perempuan hebat yang pernah ada

Emak, seperti cinta sejati yang tidak bisa dideskripsikan dalam hati

Emak, mengerti setiap kasih sayang tidak diucapkan

Emak, merindu tanpa dikatakan “Emak aku merindukanmu”

Emak, tersenyum ketika lelah...

Emak, bersabar ketika anak menuntut banyak

Emak penipu yang selalu mengatakan iya jika terluka

Mengatakan tidak kepada hal yang membahayakan kita

Emak ingin memeluk walaupun kadang gengsi dengan anaknya sendiri

Emak penipu!

Penipu terbaik yang selalu ada dalam hidupku

Berlagak teguh padahal rapuh

Berlagak kaya padahal tak punya uang untuk melengkapi kebutuhanku

Tapi aku tidak peduli

Aku mencintai Emakku...

Ya... Aku mencintai penipu itu.#



Ilustrasi: Nata



Gerakan Mahasiswa dari Masa ke Masa

PERANAN mahasiswa di bumi Nusantara, dapat dilihat pasca muncul politik etis. Melalui program edukasi, sedikit demi sedikit mata telanjang bangsa Indonesia mulai terbuka. Banyak anak bangsa disekolahkan. Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Awal abad dua puluh, eksistensi mahasiswa pribumi, kelas sosial terpelajar, mengisi peran strategis dalam masyarakat. Mahasiswa terlibat aktif dalam gerakan perubahan. Mahasiswa jadi penggerak utama perubahan sosial politik di tanah air. Aktivitas mahasiswa merambah wilayah lebih luas, bukan sekedar belajar di perguruan tinggi. Aktivitas ini disebut Gerakan Mahasiswa.

Tetapi gerakan ini hampir ada di seluruh belahan dunia. Terkadang tanpa perencanaan matang. Jadi, tak salah bila ada anggapan gerakan mahasiswa hanya momentum semata, bukan karena kesadaran.

Apapun itu, gerakan mahasiswa akan membongkar paradigma lama di masyarakat. Bahwa mahasiswa berada di menara gading, jauh dari persoalan yang dihadapi masyarakat. Di sini pentingnya dibangun gerakan, untuk perubahan masyarakat ke arah lebih baik.

Gerakan juga akan meningkatkan daya kritis mahasiswa dalam melihat berbagai persoalan di tengah masyarakat, baik konteks lokal, nasional maupun internasional.

Tinta emas sejarah mencatat indah pergerakan mahasiswa. Ia diartikan sebagai pengakuan terhadap peran sentral mahasiswa dalam perjalanan bangsa. Angkatan 1908, 1928, 1945, 1966, 1974 hingga 1998.

Secara historis gerakan mahasiswa dan kepemudaan Indonesia dimulai masa pra kemerdekaan. Tahun 1908, 23 mahasiswa Indonesia yang kuliah di Belanda mendirikan wadah perkumpulan *Indische Vereniging*. Di Indonesia pada tahun yang sama berdiri organisasi kepemudaan Budi Utomo.

Indische Vereniging berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia untuk mengakomodasi semua orang Hindia (Indonesia) tanpa diskriminasi. Sekitar tahun 1923 sampai 1930 organisasi ini berubah jadi organisasi politik. Sebuah meta-

morfosis yang berani demi merebut hati rakyat untuk mencapai kemerdekaan. Semangat makin mengkrystal hingga lahir Sumpah Pemuda tahun 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Setelah Indonesia merdeka, masa rezim Orde Lama, terdapat tiga kekuatan bangsa. Mahasiswa, Presiden Soekarno dan Angkatan Darat. Peran mahasiswa tumbuh bersama dengan terbentuknya Badan Kerjasama Pemuda dan Militer. Ini forum pertama gerakan mahasiswa ikut dalam kancan politik atas nama sendiri.

Sampai masa kemelut ekonomi dan politik pada 1966, dibarengi kudeta PKI—meski faktanya masih kontroversial pada 30 September 1966—terjadi *chaos* di Bumi Pertiwi. Pemimpin mahasiswa tergabung dalam KAMI dan KAPPI menjalin kerjasama erat dengan militer, terutama pimpinan Angkatan Darat, menaikkan Jenderal Soeharto dan lahir

Sejak NKK/BKK dibentuk mahasiswa tak lagi terlibat dalam politik kampus dan nasional. Model gerakan mahasiswa berubah total dari pola gerakan jalanan (demonstrasi) ke pola yang lebih “aman” berupa kajian intelektual. Memprihatinkan.

Zulfa Hendri
Menteri Hukum dan
Advokasi BEM UR,
Mahasiswa Sejarah
FKIP UR

Orde Baru.

Muncul nama Soe Hok Gie, aktivis angkatan 66 saat itu. Gie adalah fenomena dalam dunia pergerakan mahasiswa Indonesia. Saat banyak rekan-rekannya merapat pada barisan kekuasaan, Gie tetap konsisten dengan prinsipnya. Gie bahkan disebut sebagai kiblat ideologi perjuangan mahasiswa Indonesia saat itu.

Banyak momentum politik yang melibatkan mahasiswa saat Orde Baru. Misalnya, tuntutan mahasiswa tahun 1974. Peristiwa *Malari*, gerakan menolak produk Jepang dan munculnya sinisme terhadap warga keturunan. Dari peristiwa ini lahir nama tokoh mahasiswa yang mencuat seperti **H a r i m a n Siregar**, dan mahasiswa yang gugur **Arif Rahman Hakim**.

Gerakan ini berlanjut sampai 1978, meminta Presiden Soeharto mundur. Peristiwa tersebut berbuntut ditangkap dan diadili banyak aktivis mahasiswa. Sejak itu, pemerintahan Soeharto menerapkan langkah untuk membungkam setiap gerakan mahasiswa. Depolitisasi mahasiswa dan mengintegrasikan kampus menjadi bagian birokrasi Negara jadi langkah pemerintah.

Itu berakibat penghancuran infrastruktur politik mahasiswa. Kegiatan mahasiswa dikontrol birokrasi kampus (Rektorat) yang merupakan perpanjangan tangan negara. Sejak saat itu, praktis tidak ada gerakan besar yang dilakukan mahasiswa. Konsep Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) diberlakukan secara paksa oleh pemerintah.

NKK diberlakukan berdasarkan SK No.0156/U/1978 sesaat setelah

Daoed Yusuf dilantik menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 1979. Konsep ini mengarahkan mahasiswa hanya pada jalur akademik dan menjauhkan dari aktivitas politik karena dinilai dapat membahayakan posisi rezim Soeharto.

Sedangkan BKK dilaksanakan berdasarkan SK menteri P&K No.037/U/1979 yang membahas Bentuk Susunan Lembaga Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Perguruan Tinggi, dimantapkan penjelasan teknis melalui Instruksi Dirjen Pendidikan Tinggi tahun 1978 tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Penataan Kembali Lembaga Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. Kebijakan BKK melarang



Ilustrasi: Nata

dihidupkannya Dewan Mahasiswa dan hanya mengizinkan organisasi mahasiswa tingkat fakultas (Senat Mahasiswa Fakultas-SMF) dan Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (BPMF).

Sejak NKK/BKK dibentuk mahasiswa tak lagi terlibat dalam politik kampus dan nasional. Model gerakan mahasiswa berubah total dari pola gerakan jalanan (demonstrasi) ke pola yang lebih “aman” berupa kajian intelektual. Memprihatinkan.

Sejalan dengan itu muncul banyak kelompok studi di berbagai kampus sebagai ajang aktualisasi. Ia berlangsung hingga akhir 1997. Model kajian dapat dikatakan investasi gerakan yang

akhirnya meledak pada akhir 1997, saat Indonesia dilanda krisis moneter. Para aktivis mahasiswa melakukan gerakan menuntut Soeharto mundur.

Muncul banyak elemen aksi mahasiswa bersifat instan, seperti Forum Komunikasi Senat Mahasiswa Jakarta (FKSMJ), Forum Bersama (Forbes), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan Forum Kota (Forkot). Dengan ideologi berbeda, satu hal satukan mereka, menuntut Soeharto turun dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia.

Gerakan mahasiswa bersama rakyat diwarnai berbagai kerusuhan, terutama di Jakarta dan kota besar lainnya. Peristiwa Cimanggis, Gejayan, Tragedi Trisakti, Tragedi Semanggi I dan II serta Tragedi Lampung. Gerakan terus berlanjut hingga pemilu 1999. Puncaknya visi **b e r s a m a “Turunkan Soeharto”** terwujud pada 21 Mei 1998. Soeharto menjabat Presiden selama 32 tahun. Ia diturunkan karena terjadi penyalahgunaan kekuasaan, termasuk korupsi dan pelanggaran HAM. Di sinilah periode **emas g e r a k a n mahasiswa**.

Perubahan politik nasional pada 1998 dikenal dengan istilah “gerakan reformasi”. Namun ia tidak serta merta membawa perubahan menyeluruh dalam sendi kehidupan masyarakat. Berbagai rezim berganti: Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, hingga Susilo Bambang Yudhoyono. Namun perubahan yang dicita-citakan mahasiswa belum banyak memenuhi harapan. Di sinilah harapan gerakan mahasiswa berperan, menuntaskan agenda reformasi dan melawan segala bentuk penindasan di negeri ini. Tentunya tidak melupakan momentum gerakan pada teritorial kedaerahan masing-masing.#

ALUMNI

BERJALAN kaki selama empat puluh lima menit ke sekolah sudah jadi hal biasa bagi Syafrani. Peralannya hanya Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bagansiapiapi jadi tempat terdekat baginya untuk menuntut ilmu. Kelelahan berjalan kaki tak surutkan semangat belajarnya. Selama tiga tahun Syafrani selalu jadi jawara kelas.

Selesai dari SMP Negeri 1, Syafrani dihadapkan pada kondisi sulit. Ekonomi menjerat leher keluarga. Ia pun dipaksa ambil keputusan untuk hijrah ke Pekanbaru. “Saya ikut abang di sana,” katanya.

Selama di SMP Syafrani juga mulai mengasah kemampuannya di bidang olahraga. Mulai dari basket, voli hingga sepak bola. Namun di kelas dua ia mulai fokus pada olahraga sepak bola. “Walapun masih SMP, kalau tanding bola lawannya klub dari Bagan,” ujar Syafrani.

Dalam olahraga, sportifitas pemain hal penting bagi Syafrani. “Kalah turnamen tak masalah. Yang penting sportif. Akhirnya kami hanya dapat juara tiga,” ujar ayah tiga anak ini.

Bagansiapiapi Rokan Hilir merupakan tempat kelahiran Syafrani. Ia

lahir pada 24 Oktober 1958 dari pasangan Menthol Budin dan Ra’no. Keadaan ekonomi yang tergolong susah menuntut Syafrani kecil harus bekerja keras membantu keluarga. Selama enam bulan dalam setahun, Syafrani hidup bersama saudara kandungnya tanpa orang tua mereka.

“Setiap enam bulan sekali orang tua buka ladang di Bantaian—setengah jam menggunakan sepeda motor dari Kota Bagan. Enam bulan lagi jadi buruh di Bagan,” jelas Syafrani. Selama setengah tahun itu orangtua Syafrani menanam padi dan berladang. Jika libur sekolah, ia dan saudara akan pergi ke Bantaian bantu orangtua. “Cari kayu bakar misalnya,” kenangnya.

PILIHAN untuk pindah ke Pekanbaru setelah tamat SMP mengantarkan Syafrani ke Sekolah Menengah Farmasi (SMF). Saat itu tahun 1975, sekolahnya berada di daerah Gobah, tepat di belakang kampus Universitas Riau.

Selama di Pekanbaru, Syafrani tinggal bersama abangnya Amsirmar di daerah Setia Budi. “Dari rumah naik angkot atau pakai sepeda,” ia jelaskan

solusi atasi masalah jarak ke SMF.

Gelar jawara kelas saat di SMP tak bisa lagi diraihinya di SMF. “Persaingan antar siswa sangat kuat. Semuanya ingin jadi yang terbaik,” ujarnya. Namun Syafrani bisa lulus sekolah dalam tiga tahun.

Kemudian Syafrani ikut Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada 1978. Ia memilih Jurusan Kimia Universitas Riau dan berhasil meraih gelar Sarjana Muda (Diploma). “Sebenarnya saya mau lanjut di Farmasi juga, tapi sayangnya cuma ada di Padang,” kenangnya. Mau ke Padang Syafrani tak punya biaya.

Semester pertama kuliah, Syafrani masih tinggal dengan Amsirmar, abangnya. Pada semester-semester selanjutnya ia terpaksa tinggal sendiri karena Amsirmar dipindah tugaskan ke Selat Panjang—kini ibukota Kabupaten Kepulauan Meranti. Kondisi ini membuat Syafrani harus kerja keras biayai kehidupannya di Pekanbaru.

Berbekal keterampilan sekolah farmasi, ia melamar kerja di Apotek Kardina—Apotek Kartika kini— di Jalan Ahmad Yani. Ia bisa bekerja di apotek tersebut berkat bantuan Dasni Syafril, dosennya yang juga seorang apoteker.

Sejak saat itu pula rutinitas Syafrani berkuat antara kuliah dan kerja. “Pagi kuliah, pukul enam sore sampai malam kerja. Apoteknya 24 jam,” ujar Syafrani. Selesai kerja, ia tidur di kantor dan paginya baru ke kampus. “Berkat pekerjaan ini saya bisa bayar uang semester sendiri,” tambahnya.



Dari Apoteker Hingga Rektor

Oleh Herman

Syafrani dituntut untuk pandai membagi waktu antara kuliah dan kerja bila ingin prestasinya tak tertanggu. Dan ia berhasil. Saat wisuda Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Syafrani 3. “Selama kuliah saya juga aktif di Senat Mahasiswa,” ujar pria yang menjabat Bendahara Senat Mahasiswa selama dua periode. Namun ia akui tak begitu aktif di organisasi kampus karena kesibukan bekerja.

Perjalanan pendidikan Syafrani terbilang mulus. Enam bulan setelah raih Diploma pada 1981, ia lanjutkan kuliah ke jenjang Strata 1. Selang 4 tahun kemudian ia pun raih gelar Sarjana. “Prinsip saya harus lebih berhasil dari teman. Jika mereka bisa, kenapa saya tidak.”

GELAR Sarjana sudah di tangan, Syafrani pun mengajar di Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning (Unilak) sebagai asisten Drs Akmal Mukhtar, Dosen FMIPA UR selama tiga tahun. Syafrani ikut tes PNS di Medan Sumatera Utara pada 1988. Di saat yang sama, ia juga ikut tes dari Dinas Pendidikan Propinsi Riau. Ia lulus di kedua tes tersebut.

“Tapi SK dari Dinas Pendidikan duluan keluar,” ujarnya. Namun saat pengumuman jadi dosen kopertis wilayah 10, SK Syafrani ditahan. Akhirnya ia putuskan tetap jadi dosen di Unilak Fakultas Pertanian.

Dari sisi keilmuan, menurutnya juga tak terlalu menyimpang dengan apa yang dipelajarinya di bangku kuliah. “Sama-sama eksak dan ada komponen kimianya juga,” tambah pria yang bercita-cita menjadi ustad ini. Meski sudah jadi dosen, Syafrani tetap juga bekerja di Apotek. “Ngajar dari pagi, siang sampai malam saya kerja,” katanya.

Tahun 1992 Syafrani dapat beasiswa program Pasca Sarjana di Institut Pertanian Bogor (IPB). Ia ambil Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. “Masalah lingkungan masih berkaitan dengan kimia,” alasannya.

Ya selesai dua tahun kemudian dan dipercaya Drs H Bakhir Ali, Rektor Unilak saat itu, untuk buka Fakultas Kehutanan di Unilak. “Saat di IPB, pembimbing saya Syafii Manan MSc anjurkan saya buka Fakultas Kehutanan di Unilak,” jelas Syafrani. Saat itu memang belum ada Fakultas Kehutanan di Pulau Sumatera. Melalui



Syafrani bersama keluarga

Istimewa

pembinaan dari IPB, tahun 1997 Unilak dapat izin bentuk Fakultas Kehutanan.

“Drs Subagio, Ir Hamdani dan saya tergabung dalam tim pembentukan Fakultas Kehutanan itu,” katanya. Syafrani diminta jadi Dekan tapi ia menyatakan tak sanggup. “Saya masih muda golongannya, belum berpengalaman,” jelas Syafrani. Maka Ir Hamdani ditunjuk sebagai Dekan. Karena sebelumnya Syafrani sempat jadi Pembantu Dekan I bagian akademis di Fakultas Pertanian, di Fakultas Kehutanan yang ia bentuk pun jabatan itu dipercayakan kepadanya.

Dua tahun berselang tampuk Rektor Unilak berganti. Pada 1999 Prof Dr Irwan Effendi jadi pimpinan Unilak. “Saya dimintanya jadi PR II bagian keuangan dan administrasi,” ujar Syafrani. Kala itu ia dipercaya karena miliki kemampuan sebagai pengelola keuangan saat jadi bendahara di Senat Mahasiswa.

Empat tahun kemudian Syafrani dapat peluang beasiswa Caltex—Kini Chevron Pasific Indonesia (CPI)—untuk S3 di IPB. Jabatan Pembantu Rektor II dilepasnya. Ia selesai 2007. Rektor Unilak kala itu masih Irwan Effendi. Lagi-lagi Syafrani dipercaya menjadi Ketua Pengelola Badan Penjaminan Mutu Unilak. “Itu merupakan lembaga pertama yang saya pimpin,” kata suami Ir Teten Suparmi M.Si, Pembantu Dekan II Faperika UR.

Saat pemilihan Rektor baru pada 2008, Syafrani turut mencalonkan diri bersama Dr Sudipahmi SH. Tapi ia harus menelan kekalahan dengan

perbandingan suara: 22 banding 9. “Sudipahmi memberi kepercayaan kepada saya sebagai PR I bagian akademis,” katanya.

Tapi Syafrani tak menyerah. Empat tahun kemudian ia kembali mencoba dan terpilih menjadi Rektor. Perbandingan suara: 10 banding 13 dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unilak, Junaidi SSi Mhum.

Tepat pada hari Sumpah Pemuda tahun 2011 menjadi hari bersejarah bagi Prof Dr Syafrani M.Si. Ia dilantik jadi Rektor Universitas Lancang Kuning masa bakti 2011-2015.

MESKI bukan lagi mahasiswa, Syafrani masih berperan sebagai Bapak Mahasiswa. Ia selalu dimintai saran dan masukan oleh Himpunan Pelajar Mahasiswa Rokan Hilir. “Sejak zaman reformasi saya sudah mulai membina adik-adik mahasiswa ini,” katanya. Terutama saat ingin mengadakan aksi atau demo, “Mahasiswa sering bertanya dulu, agar tidak terjadi aksi anarkis.”

Syafrani sebagai pimpinan universitas berharap dapat meningkatkan kualitas mahasiswa. “Majunya perguruan tinggi dilihat dari *output* mahasiswanya. Maka diperlukan peningkatan prestasi dan kemampuan dalam berbagai bidang,” ujarnya.

Ia jelaskan ada dua hal yang didapat dari kuliah. *Hardskill* dan *softskill*. *Hardskill* merupakan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah. Sedangkan *softskill* merupakan cara berpikir, berkomunikasi, berkreasi dan ber-organisasi. “Ini yang kita terapkan untuk pengembangan mahasiswa agar terus maju,” papar Syafrani. #



PERUBAHAN KURIKULUM NASIONAL

PEMERINTAH, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tengah menyiapkan perubahan Kurikulum 2006 atau KTSP menjadi Kurikulum 2013. Uji publik pertama naskah kurikulum baru tersebut dilaksanakan akhir November 2012 di Jakarta dan diharapkan Tahun Ajaran Baru 2013/2014 kurikulum tersebut dapat diimplementasikan, meskipun mungkin baru bersifat *piloting* (uji coba).

Persoalan waktu implementasinya masih menjadi perdebatan: serentak secara nasional atau *piloting* dulu saja? Tapi bila merujuk pengalaman sebelumnya, penulis lebih condong implementasi serentak tingkat nasional idealnya pada Tahun Ajaran 2014/2015, yaitu pada masa akhir jabatan Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II agar lebih siap, tidak terlalu terburu-buru.

Ganti Menteri, Ganti Kurikulum?

Komentar publik secara spontan saat mendengar akan ada perubahan kurikulum adalah “Ganti Menteri, Ganti Kurikulum”. Komentar semacam itu tidak terelakkan. Kenyataannya, setiap kurun waktu tertentu, kurikulum pendidikan mengalami pergantian, dan pergantiannya terjadi saat menteri pendidikannya baru.

Betul bahwa secara akademis kurikulum itu harus mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Hanya saja, karena perubahan kurikulum selalu berimplikasi besar terhadap masyarakat, terutama menyangkut biaya yang harus dipikul untuk membeli buku-buku baru, maka perubahan kurikulum selalu membawa kehebohan tersendiri di masyarakat.

Pertanyaan yang selalu dikemukakan kepada penulis adalah mengapa Kurikulum 2006 diganti? Jawaban pertanyaan tersebut ada yang bersifat politis/yuridis dan akademis. Jawaban politis/yuridisnya adalah itu telah menjadi amanat dari RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, serta Inpres No.1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional: Penyempurnaan Kurikulum dan Metode Pembelajaran Aktif Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa. Penyempurnaan kurikulum tersebut merupakan salah satu butir kontrak kerja M.Nuh sebagai Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedangkan jawaban akademisnya seperti disampaikan Menteri M.Nuh kepada Wakil Presiden Boediono, antara lain: 1). Kurikulum 2006 terlalu padat, banyak mata pelajaran (Mapel) dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui perkembangan usia anak; 2). Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional;

3). Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi; 4). Kurikulum belum peka terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, 5). Proses pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher center*). 5). Standar penilaian belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum tegas menuntut adanya remediasi berkala. 6). KTSP perlu dokumen kurikulum lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir.

Pengembangan kurikulum diperlukan karena tantangan masa depan semakin kompleks dan perlu penyiapan diri dari pendidikan, seperti menghadapi globalisasi melalui WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA; masalah lingkungan hidup, percepatan teknologi informasi; konvergensi ilmu dan teknologi; ekonomi berbasis pengetahuan; kebangkitan industri kreatif dan budaya; pergeseran kekuatan ekonomi dunia; pengaruh dan imbas teknosains mutu; investasi dan transformasi pada sektor pendidikan; dan hasil TIMSS dan PISA yang menunjukkan posisi Indonesia selalu pada ranking bawah.

Alasan lain adanya tuntutan terhadap kompetensi masa depan yang lebih menekankan pada: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan moral, kemampuan menjadi warga efektif, kemampuan toleran terhadap pandangan berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat mengglobal, memiliki minat luas mengenai hidup, memiliki kesiapan untuk bekerja, serta memiliki kecerdasan sesuai bakat/minatnya. Di sisi lain, masyarakat memiliki

Darmaningtyas
Pengurus Cabang
Taman Siswa
Jakarta

persepsi bahwa Kurikulum 2013 terlalu menitik-beratkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Elemen perubahan kurikulum ini mencakup Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Contoh standar proses dari yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; dilengkapi mengamati, menanya, mengolah, menyaji, menyimpulkan, dan mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Guru bukan satu-satunya sumber belajar; serta sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Sedangkan pergeseran standar penilaian yang dimaksud betul-betul berbasis kompetensi; sehingga penilaiannya tidak hanya berdasarkan hasil tes, melainkan menuju penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Penilaian tersebut tidak hanya dapat dilakukan melalui Ujian Nasional (UN) saja, tapi mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian. Di sini UN menjadi tidak relevan lagi.

Apa yang Baru?

Pertanyaan lain yang selalu mengemuka adalah hal baru apa yang ditawarkan Kurikulum 2013? Yang sudah dapat dipastikan pengurangan jumlah mata pelajaran (Mapel) di Kelas 1-3 SD dari 10 Mapel menjadi enam. Materi IPA-IPS di Kelas 1-3 SD diintegrasikan dengan PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), Bahasa Indonesia, matematika, dan olah raga; bukan berdiri sendiri sebagai Mapel.

Mengapa? Agar Kelas 1-3 SD fokus pada *calistung* (baca, tulis, dan berhitung) saja. Sedangkan untuk Kelas 4-6 SD masih terjadi tarik menarik antara mereka yang menghendaki pengintegrasian seluruh kelas (1-6 SD) dengan mereka yang menghendaki pengintegrasian cukup di Kelas 1-3, pada Kelas 4-6 muncul sebagai Mapel

tersendiri. Pandangan pertama beralasan agar pengurangan Mapel tersebut betul-betul dirasakan selama sekolah di SD.

Sedangkan pandangan kedua, beralasan bahwa tiap Mapel memiliki indikator pencapaian. Jika materi IPA dipaksakan bergabung dengan Bahasa Indonesia, akan terjadi pendangkalan materi IPA (terhapusnya beberapa bagian materi IPA), dampak negatifnya adalah prestasi kita di TIMSS dan PISA akan menurun dan anak tidak banyak mengerti istilah IPA, sehingga tidak suka membaca surat kabar/majalah yang mempunyai kolom sains. Tapi bila mau konsisten dengan alasan pengembangan kurikulum, bahwa salah satunya karena hasil TIMSS dan PISA Indonesia yang selalu di posisi ranking bawah, maka mestinya pengin-

jadwalnya di SD. Artinya bila guru SD memberikan pelajaran Bahasa Inggris tidak dilarang, bila tidak memberikan juga tidak melanggar aturan.

Tsu lain yang menarik untuk dicermati dari pada rencana Kurikulum 2013 ini adalah mengenai penambahan jumlah jam pelajaran per minggunya serta terlalu besarnya muatan pendidikan moral (Agama dan PPKN) untuk anak SD yang jauh lebih banyak daripada untuk gerak fisik (olah raga) dan olah rasa (seni). Ironisnya ini justru terjadi pada Kelas 1-3 SD.

Padahal, teorinya, anak usia Kelas 1-3 SD harus lebih banyak main dan gerak fisik (*fun*), bukan yang dogmatis-ideologis. Alasan penambahan jam pelajaran tersebut adalah karena ada kecenderungan beberapa negara juga menambah jam pelajaran. Tapi perlu

disadari pula bahwa semakin lama anak di sekolah, maka sesungguhnya anak akan menjadi semakin kuper (kurang pergaulan), kurang mengenal lingkungan geografis di sekitarnya.

Hal baru lain adalah kegiatan Pramuka menjadi Mapel ekstra wajib dari SD-SMTA. Hal ini tampaknya untuk mengimbangi kuatnya gerakan radikalisme sebagai konsekuensi dari kuatnya proses agamianisasi di sekolah.

Konsekuensi dari perubahan kurikulum

tersebut adalah pertama, pentingnya peningkatan kapasitas guru agar mampu mengajar secara menyenangkan, eksploratif, dan mampu merangsang murid untuk selalu bertanya secara kritis. Tanpa adanya guru seperti itu, maka kurikulum ini akan mengalami kegagalan. Guru merupakan kunci keberhasilan dari implementasi kurikulum baru. Kedua, Ujian Nasional (UN) sebagai penentu kelulusan jelas tidak sesuai lagi. Fungsi UN sebaiknya sebagai media pemetaan saja dan dilaksanakan tidak di ujung pembelajaran (Kelas 6 SD/III SMP-SMTA), tapi di tengah. Sebab bila kurikulum berubah tapi masih ada UN, maka sesungguhnya bohong-bohongan saja. #



Ilustrasi: Nata

tegrasian itu cukup di Kelas 1-3 SD saja. Sebab kalau seluruh kelas di SD, maka itu bertentangan dengan asalnya itu sendiri (*contradictio enterminis*).

Kritik yang sama terjadi pada pengintegrasian IPS. Penghilangan Mapel IPS dapat berdampak pada anak-anak SD tidak kenal tanah air mereka dan tidak tahu kebesaran dan dinamika perjuangan bangsa sendiri. Ini berpengaruh besar terhadap sikap hidup, patriotisme, nasionalisme, dan *survival* bangsa ini.

Sedangkan Mapel Bahasa Inggris di SD dalam Kurikulum 2006 tidak ada sehingga tak ada istilah "penghilangan pelajaran Bahasa Inggris". Mapel Bahasa Inggris tidak diatur

SEMPENA



Alfred Klinton Manurung

Alfred, DIM3NSI dan Musik

Oleh Hamzah dan Noreza Masri

BERSATU bersama dalam setiap masalah Fakultas Pertanian angkatkanku melangkah

Bercita-cita menjadi petani berdasar Maju bersama Faperta Unri...

Bait lagu tersebut dibuat Alfred tiga bulan setelah kuliah di Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Lagu *Maju Bersama Faperta UR* dinyanyikan Alfred dengan gaya hip-hop, perpaduan antara rap sederhana dan irama disko. Diciptakan melalui *drum electronic* dan *synthesizer*.

Alfred sudah tekuni musik sejak di bangku SMP. Ketertarikan pada *hip-hop* berawal dari kegemarannya dengan lagu-lagu grup musik *Linkin Park* dan *Limp Bizkit* asal Amerika Serikat. Keduanya beraliran *rapcore rock* (nu metal) dan *rock alternatif*. "Dari sana terinspirasi buat lagu beraliran *hip-hop*," katanya.

Guna asah kemampuan dan kreativitas, Alfred bergabung dengan komunitas *Hiphop Community* Pekanbaru. Akhir November lalu ia wakil Riau pada pertandingan rap nasional di Bandung. "Tidak masuk lima besar, tapi bangga wakil Riau," ujarnya.

Alfred Klinton Manurung kelahiran Pematang Siantar, Sumatera Utara 19 Agustus 1993. Anak ketiga dari empat bersaudara. Sekolah ditempuh di Siantar. Meski sudah tekuni

musik sejak SMP, "Di SMA saya baru mengerti hubungan antara *hip-hop* dan *rap*," katanya.

Tak gampang bagi Alfred ciptakan lagu *Maju Bersama Faperta UR*. Kendala utama karena aliran *hip-hop*. "Bukan sekedar berkata-kata cepat tapi perlu teknik bermusik juga," jelasnya.

Alfred sempat *sharing* dengan temannya di Siantar soal kendalanya. Akhirnya lagu *Maju Bersama Faperta UR* dirilis dalam format MP3 oleh *Wenz Creation Musik*. Vokalnya Alfred, musiknya kerjasama dengan Awenz, seniornya. Awenz pendiri *Wenz Creation Musik*. Ia ajarkan Alfred mengenal berbagai unsur aliran *hip-hop*, *flow rap*, buat *beat*, hingga mengasah karakter suara.

Alfred sudah menciptakan 13 lagu *hip-hop*, dua di antaranya saat duduk di bangku kuliah. *Maju Bersama Faperta UR* dan *UR Ku Nomor Satu*.

Awal Juli 2012 lalu, Alfred bersama tiga temannya, Fabo, Ibnu dan Temon bikin komunitas Siantar *HipHop Soul* (SHS) di Pematang Siantar Sumatera Utara. Alfred jadi *leader*.

Single pertama SHS berjudul *Anthem*. Kini lagu tersebut sedang *booming* di radio-radio lokal Siantar. "Semoga tahun ini saya bisa buat video klip yang bertema Faperta UR dan bisa mengembangkan musik *hip-hop* di Pekanbaru," harapnya.

DUA tahun lalu, tepatnya 12 Januari 2010. SMAN 1 Curup Bengkulu gelar Festival dan Konser Nasyid se-Sumatera, *Serenada VIII*. Ia diikuti 23 grup nasyid putera se-Sumatera dan 15 grup putri tingkat kabupaten. *Thola'albadru* lagu wajib yang harus dinyanyikan peserta. Selain itu, tiap peserta juga wajib menyanyikan satu lagu pilihan.

Grup nasyid DIM3NSI asal SMAN 1 Dumai salah satu peserta *Serenada VIII*. Maulana, Haza, Hentio, Osta, Azhar, Angga, William dan Awal tampil bawa lagu *Tho-la'albadru* dan *Bertemu Indah* sebagai lagu pilihan.

William katakan saat itu DIM3NSI berhasil meraih juara pertama. "Kami tak menyangka soalnya tim lain juga hebat. Mereka pakai rebana sedangkan kami hanya *acapella*," katanya menengang peristiwa dua tahun lalu.

Hingga kini grup musik DIM3NSI masih eksis. Bedanya mereka tinggal 4 orang. Maulana Zusma (*leader*) sebagai pecahan nada *beatbox* dan Bariton, Azhar Saputra vokal, Awal Fitra vokal dua dan tiga serta William Sandra *falseto*. Mereka berempat sedang menempuh pendidikan di FISIP Universitas Riau. Maulana Jurusan Ilmu Pemerintahan, Awal Jurusan Hubungan Internasional, Azhar Jurusan Ilmu Komunikasi serta William Jurusan Administrasi Negara.

Keempat teman lain Angga, Hen-



Grup DIM3NSI Nasyyid

tio, Haza dan Osta memilih keluar dari grup DIM3NSI. Angga dan Hentio tak lagi menetap di Riau sedangkan Haza dan Osta memilih fokus kuliah.

DIM3NSI terbentuk pada 3 Juni 2009 di SMAN 1 Dumai. Ini merupakan generasi ketiga. Generasi pertama bernama Nasyyid Dimensi 1 didirikan pada 2007. Kemudian Nasyyid Dimensi 2 pada 2008. Barulah setahun kemudian lahir generasi Dimensi ketiga dengan nama DIM3NSI. Dimensi berarti Dakwah Islam Menuju Surga Ilahi.

DIM3NSI sempat vakum. Azhar anggota DIM3NSI katakan karena jenuh, tak ada yang memberi *support*, latihan dan menggung. Namun setelah seluruh anggota bertemu kembali dengan Yedo Kurniawan, pembina nasyyid di SMAN 1 Dumai, mereka aktif kembali. Yedo bersedia melatih mereka di Pekanbaru hingga kini.

“Saya bukan pendakwah, tapi karena nasyyid ini seni jadi saya lanjutkan. Seni bisa menjadi dakwah,” ujar Maulana. Maulana Zusma jadi leader DIM3NSI sejak generasi pertama. “Berkat komitmen dan tekad

kuat saya bisa bertahan di sini,” katanya.

Bagi William, anggota DIM3NSI, kendala utama grup ini ada pada penentuan waktu latihan. “Susah kalau tak sehati, setiap mau latihan ada saja halangannya,” katanya. William sempat berkeinginan untuk keluar dari DIM3NSI karena sibuk kuliah. Untung ia masih punya komitmen dan tekad kuat seperti yang dimiliki Maulana. “Di sini ada persaudaraan, senang juga bisa menghibur orang,” ujarnya.

Grup nasyyid DIM3NSI kini sudah punya lagu sendiri. Judulnya *Bertemu Indah*.

MUSIK merupakan gelombang suara yang disusun membentuk irama dan lagu harmonis. Ia bisa dihasilkan dari instrumen gitar, gendang, seruling dan lainnya. Bisa juga secara acapella, musik yang dihasilkan dari mulut tanpa alat musik. Ada bermacam aliran atau genre musik. Klasik, jazz, blues, rock, metal, ska, reggae atau country.

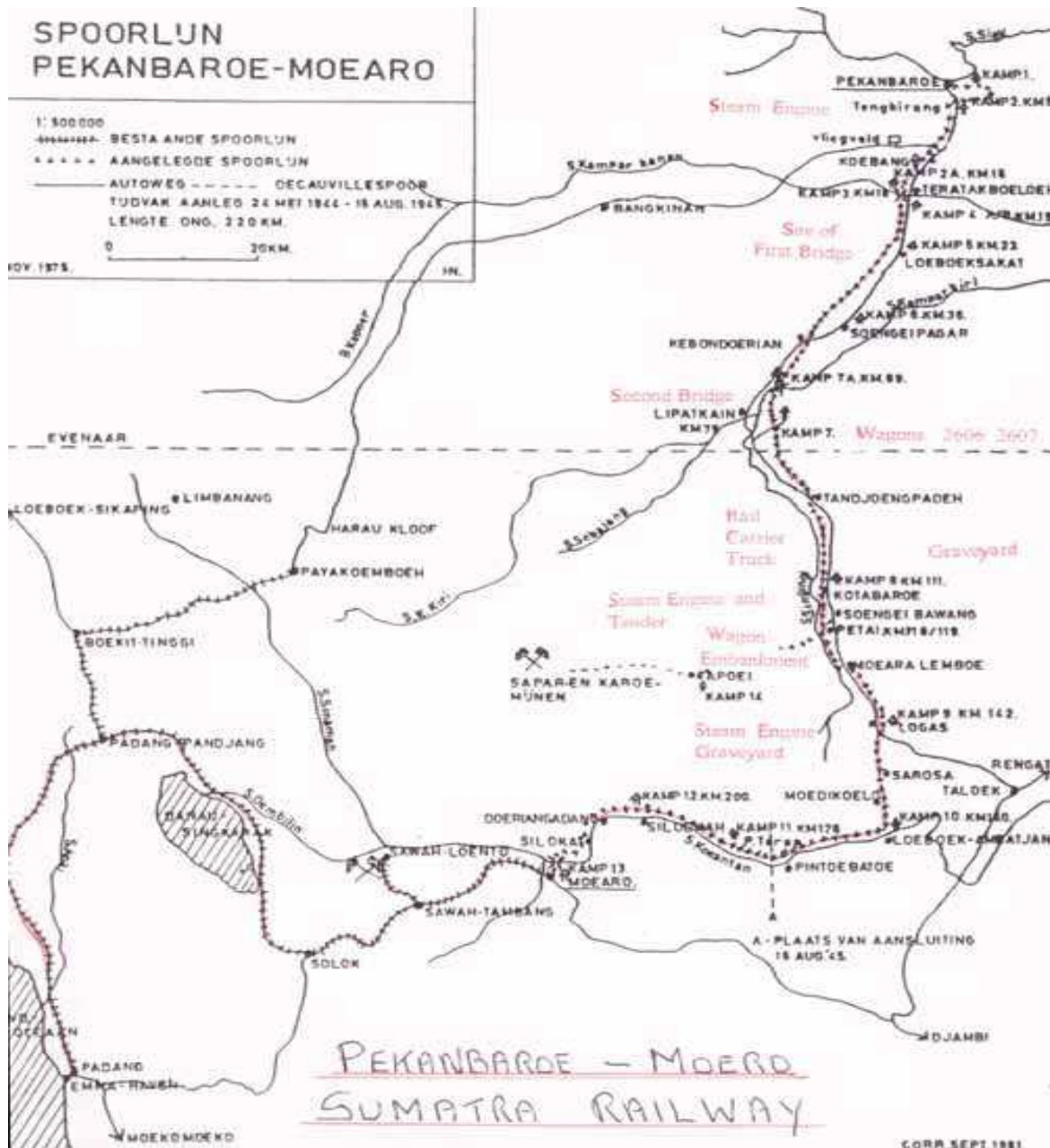
Nasyyid juga salah satu aliran musik. Dalam bahasa Arab, nasyyid

berarti senandung. Dari *Wikipedia*, nasyyid merupakan seni suara berupa nyanyian bercorak Islami. Mengandung nasihat, kisah nabi serta pujian kepada Allah. Nasyyid biasa dinyanyikan secara acapella atau diiringi alat musik perkusi seperti gendang.

Aliran lainnya adalah hip-hop. Genre musik yang dipopulerkan masyarakat afro-amerika ini berkembang tahun 1970-an. Ciri khas hip-hop yakni adanya perpaduan antara *rapping* (teknik vokal berkata-kata dengan cepat), *DJ* (*Disk Jockey*, seseorang yang pandai memadukan rekaman musik), *breakdance* (gerakan tarian khas hip-hop), *graffiti* (coretan gambar atau kata-kata pada dinding) hingga yang kini sedang berkembang *beatboxing* (menghasilkan suara instrumen musik dengan gunakan mulut atau rongga pengucapan).

Grup DIM3NSI serta Alfred Klinton Manurung sudah menghasilkan musik dengan genre berbeda. DIM3NSI dengan nasyyid, Alfred dengan aliran hip-hop. Namun mereka sama-sama mempelajari musik yang diminati sejak di bangku SMA.#

KILAS BALIK



Internet

Setelah Rel Kereta Api Dibuat

Oleh Muhammad Hasbi

IA diam tak bergerak. Lebih lima puluh tahun berada di sana. Kondisinya kini memprihatinkan. Sebagian kepala telah terpotong. Bagian tubuh lain sudah lenyap. Panjangnya sekitar enam meter. Bagian kepala yang masih ada seluruhnya tertutupi lapisan karat, selalu kena hujan dan terjemur panas matahari.

Ia sebuah lokomotif, kepala kereta api. Ia teronggok di tengah kebun karet milik Hamzah warga Desa Lipat Kain, Kampar Kiri, Riau. Dari Kota Pekanbaru, Lipat Kain bisa ditempuh dalam 2 jam perjalanan menggunakan sepeda motor. Butuh 1,5 jam perjalanan lagi untuk sampai ke lokasi kepala lokomotif. Jaraknya sekitar tiga kilometer dari Simpang Lokomotif Desa Lipat Kain.

Jalur menuju kepala lokomotif tak beraspal. Jalannya penuh batu dan debu. Lokasi kepala lokomotif di dekat kebun, teronggok layaknya besi rongsokan, tak ada perawatan. Ia dikelilingi semak belukar, tanaman sawit dan karet.

PEMBANGUNAN rel kereta api pertama kali dicetuskan saat pemerintahan Belanda. Kala itu, diharapkan kereta api jadi transportasi pengangkutan beras dan batu bara. Kereta api dipandang bisa menjadi penghubung Pantai Timur dan Pantai Barat Pulau Sumatera, mulai dari Muaro Sijunjung, Sumatera Barat ke Pekanbaru, Riau. Ia melewati Desa Lipat Kain. Kepala lokomotif di Lipat Kain merupakan salah satu situs peninggalannya.

Portal berita *riaudailyphoto.com* dan *tjajtjonorailway.blogspot.com* menceritakan soal pembangunan rel kereta api Muaro Sijunjung-Pekanbaru.

Banyak kendala dalam pembuatan rel kereta api, kondisi alam Sumatera Barat banyak gunung, hutan dan sungai. Menimbang hal tersebut, pemerintahan Belanda tak jadi membuat rel kereta api. Rancangan pembangunannya tersimpan dalam arsip *Nederlands-indische staatspoorwegen* (Perusahaan Negara Kereta Api Hindia Belanda).

Pembangunan rel kereta api baru terealisasi saat pemerintahan Jepang tahun 1942. Meski rencana pembangunannya sama, Muaro Sijunjung-Pekanbaru, tapi tujuan Jepang berbeda. Rel kereta api tersebut hendak dijadikan jalur transportasi tentara Jepang guna menghindari serangan musuh di perairan Samudera Hindia.

Jepang mengandalkan ribuan Romusha (pekerja paksa) untuk buat rel kereta api, paling banyak didatangkan dari Pulau Jawa.

Buku *Tragedi Pembangunan Rel Kereta Api: Muara Sijunjung-Pekanbaru 1943-1945* yang ditulis H M Syafei Abdullah mencatat setiap satu kilometer pembuatan rel kereta api menelan korban 1270 jiwa. Beberapa meninggal karena disiksa, badan kurus kering kurang makan.

Alat yang digunakan Romusha untuk bekerja hanya seadanya. Cangkul, parang, kapak. Tempat istirahat hanya bedeng beratap daun rumbia dan berlantai tanah. Beberapa bedeng tak berinding sama sekali.

Bedeng mirip tempat pembuatan batu bata, lebar 6 meter dan panjang 25 atau 30 meter. Beberapa dibuat tingkat dua untuk menampung 250 hingga 500 kuli Romusha. Fasilitas bedeng amat minim, hanya sepotong kain cukup menutupi tubuh bagian bawah. Bedeng berada disepanjang jalur pengerjaan rel kereta api. Sekitar 600



Kepala lokomotif di Desa Lipat Kain.

bedeng didirikan.

Makan Romusha dijatah sebanyak tempurung kelapa atau cangkir penampung sadapan karet. Satu orang satu tempurung. Sebelum berangkat kerja, mereka diberi sepotong ubi rebus. Mereka dapat jatah makan lebih jika persediaan bubur sagu ada. Bila tak ada, menu sehari-hari mereka nasi dicampur ikan asin, terasi, kangkung atau minyak kelapa sawit.

Buku *Tragedi Pembangunan Rel Kereta Api* menceritakan detail perlakuan yang diterima Romusha. Yang sakit tak ada perawatan. Siksaan diperoleh jika tertangkap saat hendak melarikan diri.

Syafei Abdullah pernah bertemu salah satu bekas Romusha bernama Usman. Ia bertugas untuk meruntuhkan bukit batu. Karena pekerjaannya amat berat, ia putus melarikan diri. Namun ia tertangkap. Akibatnya ia dipukul hingga tak bisa berdiri. Kepalanya dibenamkan di Sungai Batang Kuantan.

Pengerjaan rel kereta api selesai bertepatan menyerahnya Jepang kepada

sekutu. Rel kereta api yang sudah jadi hanya digunakan sebagai jalur pengangkutan tawanan perang yang dibebaskan. Setelah itu, dibiarkan begitu saja. Hingga besi-besi tersebut dijual masyarakat.

“TAHUN 2000 lokomotifnya masih utuh. Tidak ada bagian yang dipotong,” ujar Hamlis, warga yang telah menetap dua belas tahun di sekitar lokomotif Desa Lipat Kain. Seingatnya, bagian lokomotif mulai hilang tahun 2002.

Menurut Sudirman yang sudah lebih lima puluh tahun tinggal di sekitar lokasi lokomotif tersebut, tahun 1960 kereta api masih lengkap dengan rel-relnya. “15 gerbong ada. Tapi memang sudah berhenti operasi,” katanya.

Penjualan rel dan gerbong kereta api, kata Sudirman, marak terjadi sekitar tahun 1975-1976. “Tak ada larangan dari pemerintah sampai kondisinya jadi seperti yang kalian lihat ini,” ujarnya. # *5

BINCANG-BINCANG

Siti Maimunah: Tambang Itu Merusak

FATU, nasi, oel, afu amsan a'fatif neu monit mansian. Batu, hutan, air, tanah sama dengan tubuh manusia. Ini filosofi masyarakat adat Molo, Nusa Tenggara Timur tentang kekayaan alam. Tulang manusia yang keras dilambangkan dengan batu. Air yang mengalir berarti darah, tanah pelapis bumi sebagai daging dan hutan merupakan kulit, paru-paru dan rambut.

Filosofi lain soal kekayaan alam datang dari Papua. Alam ibarat tubuh perempuan, *Mother Earth*. Kepala adalah puncak gunung. Tempat spiritual untuk berhadapan dengan Tuhan. Tubuh, bagian landai dari tengah

gunung hingga daratan. Tempat bahan pangan tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kaki berupa laut dan pesisir. Bagian ini cenderung dihindari karena masyarakat Papua tak biasa hidup dari perairan.

Tapi kini, *Mother Earth* mereka telah berubah jadi lubang-lubang tambang sedalam ribuan meter. Sumber penghidupan dari tubuh sang ibu tak bisa lagi diperoleh. Mereka harus menjelajah bagian kaki yang sangat asing.

Keadaan ini membuat beberapa orang dan lembaga peduli. Mereka prihatin dengan dampak tambang yang merusak kehidupan masyarakat adat.

Mereka mengadvokasi persoalan ini.

Salah satunya **Siti Maimunah**. Selama 7 tahun (2003-2010) ia turut mengadvokasi persoalan tambang melalui Lembaga Jaringan Advokasi Tambang (JATAM). JATAM mengurus kasus korupsi, konflik dan pelanggaran HAM pada pertambangan. Mai Jebing, panggilan akrabnya, pada 20 November lalu datang ke Pekanbaru.

Babana Mahasiswa mengundang Mai Jebing membahas persoalan tambang di Indonesia. Kutipan wawancaranya disalin oleh **Nurul Fitria**. Berikut hasilnya.

Apa permasalahan pertambangan di Indonesia saat ini?

Ketimpangan antara hukum dan penerapan serta pengelolaan sumber daya alam (SDA). SDA sebelumnya dipandang sebagai ruang dan sumber hidup warga. Tapi kini, Indonesia yang baru memiliki undang-undang pertambangan memandang SDA sebagai penghasil devisa. Sehingga SDA dikeruk dan dijual. Tak jarang melalui kebijakan tersebut menimbulkan konflik serta pelanggaran HAM ataupun korupsi.

Banyak izin pertambangan diberikan, hasil tambang mineral diekspor, hasilnya dipakai untuk bayar hutang. Tapi dampaknya keadaan alam Indonesia terus dikuras, sedangkan peningkatan ekonomi tak juga terjadi.

Penelitian dari *Extractive Industry and the Poor, Oxfam Amerika* pada 2001 di Amerika Latin menyimpulkan Negara yang bergantung pada ekspor minyak dan mineral cenderung memiliki tingkat korupsi sangat tinggi. Ia ditandai dengan pemerintah otoriter, tingkat kemiskinan dan kematian anak tinggi, ketidakadilan, tak ada pemerataan ekonomi dan rentan terhadap kerapuhan ekonomi.

Bagaimana Anda menilai izin pertambangan di Indonesia?

Ini menarik. Indonesia punya Undang-undang nomor 11 tahun 1967 dan terus digunakan sampai 2009. Bayangkan berapa lama tanpa ada perubahan.

Dulu saat *Freeport* masuk ke Indonesia, sebelum 1967, belum ada Undang-undang Pertambangan. Jadi aturan yang dipakai adalah Kontrak Karya. Ini izin sangat istimewa.



Istimewa



Internet



Tambang emas galian PT Freeport Papua.

Kenapa? Karena izinnya tak terbatas. Bersifat *leg specialis*, artinya, jika ada hukum yang berlaku kemudian, ia tak akan mengganggu gugat izin dari Kontrak Karya.

Lalu keluar Undang-undang nomor 4 tahun 2009 tentang Mineral Batu Bara. Sayangnya tak ada kaji ulang tentang masalah perizinan tambang sebelumnya. Malah daerah punya kewenangan mengeluarkan izin sebanyak-banyaknya. Jadi bukan menyelesaikan masalah, malah menambah masalah.

Contohnya?

Salah satu daerah yang mengeluarkan banyak izin tambang adalah Kalimantan Timur. Dominan izin tambang batubara mencapai 1200-an. Kecamatan Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, terdiri dari 22 desa dan kelurahan. Di sana saja ada 90 izin perusahaan konsesi pertambangan batubara. Di Sama-

rinda, lahannya 71 persen areal konsesi pertambangan.

Jadi persoalan izin perlu ditinjau lagi. Jangan dijadikan transaksi, tapi ditinjau apakah memang perlu atau tidak dikeluarkan izin. Kalau kita total seluruh areal mulai dari pertambangan, perkebunan, sawit dan konservasi hutan, bisa jadi lebih luas dari pada provinsi itu sendiri.

Apa dampak dari banyaknya perizinan tersebut?

Sekarang ada lebih dari 10 ribu izin pertambangan, belum tambang minyak. Izin ini ada dimana-mana. Jadi kesannya dimana ada cadangan SDA, di situ ada izin pertambangan. Mau sungai, kawasan taman nasional atau kawasan masyarakat adat. Dampak besarnya konflik terus bertambah.

Kalau dulu konfliknya antara masyarakat dan perusahaan, pihak keamanan dengan masyarakat atau

perusahaan. Sekarang tambah lagi konflik antara pemerintah daerah dengan pusat, perusahaan sawit dengan batu bara, masyarakat yang punya kebun sawit dengan masyarakat yang punya pertambangan. Jadi tambah banyak.

Konflik terjadi karena izin yang diberikan tumpang tindih dengan izin lainnya. Hatta Rajasa pernah menyampaikan dari sekitar 8 ribu izin pertambangan, 75 persen tumpang tindih dengan perizinan lain. Ini ia sampaikan pada Mei 2011.

Di Papua sama juga. Kenapa konfliknya begitu tinggi? Dilihat dari peta sebaran izin konsesi mulai dari hutan, tambang dan perkebunan, banyak tumpang tindih. Lahan kosong bagi masyarakat Papua sudah sedikit sekali. Hasil dari izin konsesi tersebut berupa pajak dan retribusi, diputar untuk membayar hutang Negara.

BINCANG-BINCANG

Sebenarnya apa manfaat adanya pertambangan?

Bagi Negara, ini menjadi komoditas penghasil devisa. Hasilnya dapat digunakan membayar hutang Negara dan lainnya. Tapi tambang itu sebenarnya merusak. Ia merusak lingkungan.

Kenapa merusak lingkungan?

Pertama, karena ia tak terbarukan. Setelah diambil, tambang tidak akan diperbarui mineral-mineralnya. Kedua, daya rusaknya sangat luar biasa. Memakan banyak lahan, air, energi serta menghasilkan banyak limbah yang merusak lingkungan.

Misalnya emas. Untuk dapatkan 1 gram emas, jangan bayangkan bisa langsung diambil tinggal pilih-pilih. Dalam suatu dataran lahan tambang, untuk ambil emasnya kita harus membuka tanahutupan dulu atau *topsoil*. Ini bagian terkeras. Setelah *topsoil* dibuka baru bisa dapatkan batuan mengandung emas. *Topsoil* itu sebagai limbah pertama dari tanahutupan.

Yang kedua, setelah dapat batuan

mengandung emas, tidak serta merta dapat langsung digunakan. Emasnya harus diambil. Caranya dengan menghancurkan batuan menggunakan media air sehingga menjadi lumpur. Kemudian emasnya ditarik menggunakan bahan kimia seperti merkuri atau sianida. Baru sisanya dibuang sebagai limbah.

Untuk membuang limbah ini tentu ada pembongkaran hutan, padahal kita tahu hutan adalah wilayah tangkapan atau resapan air. Tanah dan bebatuannya juga telah dibongkar tadi sebagai limbah *topsoil*.

Yang perlu diketahui, emas rakus air. Bayangkan berapa banyak air yang digunakan untuk menghancurkan bebatuan sampai jadi lumpur. Limbah yang dihasilkan tentu sangat banyak dan akan dibuang ke lingkungan sekitar.

Apa yang harus dilakukan masyarakat menyikapi masalah ini?

Masyarakat bisa melaporkan pencemaran dan perusakan lingkungan yang dilakukan perusahaan pertam-

ban. Juga dalam proses penetapan lahan konsesi, jika terjadi penggusuran atau tumpang tindih lahan, bisa saja masyarakat melaporkannya ke Mahkamah Konstitusi. Perlu juga lembaga yang mengadvokasi pertambangan untuk membantu.

Apa rekomendasi JATAM melihat permasalahan ini?

Pemerintah harus mengubah paradigma bahwa SDA merupakan tambang emas, komoditas dagang penghasil devisa. Jadikan SDA ruang dan sumber hidup warga sekitar. Perlu juga dilakukan moratorium perizinan tambang, termasuk yang belum beroperasi.

Kaji ulang perizinan harus sesuai perturan agraria sehingga pengelolaan lahan yang diberikan bisa menjamin keselamatan masyarakat. Penyelesaian konflik juga harus dilakukan. Harapan saya KPK mulai lakukan penyidikan terhadap kasus-kasus pertambangan. #



Internet

Perhiasan terbuat dari emas murni.



Suryadi BM

Security sedang menulis plat kendaraan di kertas. Kertas berfungsi sebagai karcis tanda masuk kampus UR. Sistem ini masih tahap uji coba.

Gonta-ganti Tersebab Maling

Oleh Suryadi

BADRUN, Ramadanes dan Rian bernasib malang empat hari jelang akhir November lalu. Sepeda motor mereka raib di kampus sendiri. *Supra X 125* abu-abu hitam bernomor polisi BM 2415 GY milik Badrun, *Satria F150* merah hitam bernomor polisi 2881 NS punya Ramadanes dan motor *matic Honda Vario* milik Rian.

Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Badrun dan Rian hendak pulang setelah ikut kegiatan kampus. Mereka menuju tempat parkir motor dekat portal samping Gelanggang Remaja. Namun motornya sudah tak ada. Mereka langsung lapor pihak keamanan.

“Tutup semua portal,” perintah *security* yang berjaga di pos melalui *handy talkie*.

“Sudah jelas kampus ini termasuk bebas. Parkir pula sembarangan, tak kunci ganda lagi,” tukas Suko Nurdin,

Komandan *Security* UR menanggapi laporan tersebut. Ia sesalkan kelalaian Badrun dan Rian memarkir motor sembarangan.

“Tapi jarak pos satpam dari tempat saya parkir hanya beberapa meter,” ujar Badrun. Meski begitu, Badrun mahasiswa Sosiologi dan Rian mahasiswa Administrasi Bisnis FISIP mengaku salah tidak memarkirkan motor di area parkir kendaraan.

Pernyataan Suko Nurdin tak berlaku untuk Ramadanes. Ia memarkirkan motornya di area parkir FISIP, sesuai tempat yang ditentukan. Namun sekitar pukul 7 malam, ia tak lagi temukan motornya. “Rektor sudah buat aturan dilarang berkegiatan di atas pukul tujuh malam,” komentar Suko. Kembali kasus kehilangan motor tak temukan solusi.

BERBAGAI cara dilakukan pihak

keamanan UR untuk atasi kehilangan motor. Salah satunya pemberlakuan aturan tak boleh beraktivitas di kampus di atas pukul tujuh malam. Artinya semua akses masuk universitas ditutup di atas pukul tujuh malam. Jika ada aktivitas penting di atas pukul tujuh, mahasiswa harus minta izin pada pihak keamanan.

Ada beberapa akses masuk kampus UR. Melalui gerbang SM Amin, gerbang depan Hotel Mona Jalan Subrantas, gerbang samping Jalan Binakrida dan gerbang Fakultas Ekonomi. Ada jalur masuk lain melalui jalan kecil dari belakang FKIP dan samping Balai Kesehatan (Balkes). Kedua akses masuk ini sudah dihalangi portal.

Security berjaga di tiap gerbang masuk kampus. Sistem penjagaan berlaku dua puluh empat jam, terdiri dari tiga *shift*. Tiap *shift* delapan jam

REPORTASE

dan tiap satu jam *security* patroli dua kali. Agar semua termonitoring dengan baik, setiap pos *security* punya kamera CCTV. Pusatnya di Rektorat.

Security ada di tingkat fakultas dan universitas. Kata Suko, *security* di fakultas tidak bisa membebaskan tanggung jawab kehilangan ke *security* universitas. “Jika terjadi kehilangan di fakultas, tanggungjawab lebih pada *security* fakultas.” Ia tambahkan hubungan dengan *security* universitas hanya melaporkan ada kehilangan di fakultas. Tugas *security* universitas melaporkan jika menemukan sesuatu terkait kehilangan tersebut.

SECURITY punya keluhan terkait penjagaan keamanan kampus. Ini soal kesejahteraan. Saat di bawah tanggung jawab *Engineering Service and Security Unit* (ESSU), mereka dapat honor Rp 1,36 juta per bulan untuk *security* berkeluarga, lajang Rp 1,27 juta. Setelah di bawah naungan Unit Hukum Tata Laksana Perlengkapan (UHTP), honor mereka disama ratakan Rp 1,575 juta, baik lajang atau berkeluarga.

Siman *security* kampus UR Gobah katakan lebih enak saat *security* di bawah ESSU. “Lebih mengerti kesejahteraan kita, honor belum nikah beda dengan sudah nikah,” ujarnya.

Perpindahan pengelolaan *security* dari ESSU ke UHTP terjadi pada Maret 2012. Menurut Mawardi Kabag Keuangan UR, ESSU bukan lembaga

resmi. “ESSU di luar sistem, di-SK-kan Rektor untuk atur *security*,” katanya. Darussalam Kabag UHTP katakan perpindahan pengelolaan *security* ke UHTP inisiatif Rektor agar *security* ditangani lembaga resmi.

LEGALITAS *security* jadi masalah selanjutnya. Sesuai Peraturan Kapolri nomor 18 tahun 2006, *security* harus punya kompetensi. Sebagai tanda, ia harus punya sertifikat. Ini didapat minimal lewat pelatihan gada pratama, sebuah pelatihan khusus *security*.

Dari situs resmi Polri, gada pratama adalah pelatihan dasar wajib bagi calon anggota *security*. Lama pelatihan empat minggu dengan pola 232 jam pelajaran. Materi pelatihan *Interpersonal Skill*, Etika Profesi, Tugas Pokok, Fungsi dan Peranan Satpam serta Kemampuan Kepolisian Terbatas.

Pelatihan Kemampuan Bela Diri, Pengenalan Bahan Peledak serta Barang Berharga dan Latihan Menembak. *Security* juga memiliki pengetahuan baris berbaris dan penghormatan, Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya serta pandai menggunakan Tongkat Polri dan Borgol.

Universitas Riau sekarang punya 78 *security*. Di kampus UR Gobah 9, kampus Dumai 10, di rumah dinas Pimpinan UR 9 dan di kampus Panam 48 *security*. Dari 78 *security*, hanya 6 yang punya kompetensi. Selebihnya belum punya. Seperti Muhammad Yudi

bertugas di kampus UR Panam. Ia sudah empat tahun sebagai *security*, tapi belum ada kompetensi.

Gunaantisipasi soal legalitas, Juni 2012 Azhar Kasmi Kepala Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK) berkunjung ke Kepolisian Resor Kota (Polresta) Pekanbaru. Ia ditemani Suko Nurdin. Kemudian Kepala Satuan Pembinaan Masyarakat (Kasat Binmas) Kapolresta Pekanbaru Kumpul Zulkifli datangi UR menanggapi kunjungan Azhar dan Suko.

Pertemuan di ruang BAUK Rektorat. Turut hadir Pembantu Rektor II Yanuar, Kabag Keuangan Mawardi, Kabag Kepegawaian Azhar Kasymi dan Suko Nurdin. Mereka bahas kompetensi *security* sesuai Peraturan Kapolri nomor 24 tahun 2007.

Hasil pertemuan tersebut, UR akan buat pelatihan agar *security* punya kompetensi sesuai Peraturan Kapolri nomor 24 tahun 2007. Namun pelatihan belum juga terlaksana. Azhar beralasan belum dimasukkan anggaran tahun 2012. “Rencananya 2013 akan diadakan pelatihan itu,” katanya.

TAK hanya Badrun, Ramadan dan Rian yang punya pengalaman kehilangan di UR. Pada 2009 *Bahana Mahasiswa* pernah beritakan kehilangan yang dialami Katmanto Pegawai Dinas Kementerian Lingkungan Hidup Regional Sumatera. Katmanto kehilangan *notebook Toshiba, flashdisc* dan



Suryadi BM

Security sedang berjaga di jalur keluar pos SM Amin. Di gerbang ini karcis tanda masuk juga berlaku. Setiap kendaraan yang hendak keluar kampus wajib memberikan kembali karcis kepada *security*.

Kartu Tanda Penduduk (KTP). Barang-barang ini diletakkan dalam mobil sedan yang parkir sekitar sepuluh meter dari sekretariat Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA).

Kisah lain soal sembilan *security* yang bertugas disandera perampok pada 16 Mei 2010. Para perampok mengendarai dua mobil—*Kijang Innova* hitam dan *Kijang Innova Krista* biru tua. Perampok berhasil merusakkan satu mesin ATM Mandiri dan membawa lari uangnya.

UR telah beberapa kali rombak sistem pengelolaan *security*. Tahun 2004 UR baru punya 38 *security* di bawah komando Kepala Pos Polisi Sektor Tampan, Bripta Syamsunir Hs. Tiap fakultas dijaga dua *security* pada malam hari.

Pada tahun yang sama *Bahana* mencatat 38 *security* tersebut dibubarkan, diganti *Civil Security*. *Civil Security* merupakan leburan Badan Pengurus Harian (BPH) Yayasan UR yang bertugas menjaga aset-aset UR, termasuk lahan UR. *Civil Security* dibentuk atas dasar semakin parahnyanya pendudukan tanah UR oleh masyarakat sekitar. Namun Februari 2005 *Civil Security* dibubarkan.

Tahun 2008. Pola pengelolaan *security* dari *Sword Security* dialihkan ke *Smart Security*. Ia di bawah kendali Engineering Service and Security Unit (ESSU). Pola ini bertahan empat tahun. Maret 2012 *security* kembali berganti pengelola, di bawah Unit

Hukum Tatap Laksana Perlengkapan (UHTP).

Sistem keamanan pun sering gonta-ganti. Mulai aturan menggunakan stiker, pemasangan *Closed Circuit Television* (CCTV), pembatasan waktu aktivitas kampus hingga menggunakan kertas tanda masuk kendaraan.

AWAL tahun 2013, tiga pos *security* yang jadi pintu masuk dan keluar wilayah kampus dipadati antrean kendaraan roda dua dan roda empat. Masing-masing pos SM. Amin, pos Bangau Sakti dan pos simpang Masjid Arfaunnas. Kendaraan yang hendak masuk kawasan kampus harus mengambil kertas tanda masuk yang diberikan *security* penjaga pos.

Kertas tersebut berukuran enam kali delapan senti meter. Pada kertas *security* mencatat nomor kendaraan dan diberikan kepada pengendara. Saat keluar wilayah kampus, pengendara harus tunjukkan kertas yang diperoleh saat masuk tadi. Di kertas juga tertulis, “Apabila tanda keluar masuk ini hilang wajib menunjukkan surat kendaraan (STNK/BPKB).”

“Ini sifatnya masih sosialisasi. Kita lihat dulu bagaimana keamanan di kampus dengan sistem seperti ini,” jelas Antoni, *security* di pos simpang Masjid Arfaunnas.

Sutris mahasiswa FKIP menilai sistem ini cukup merepotkan dan membuat macet. “Orang yang hilir mudik cukup banyak, menghabiskan kertas saja,” katanya.

Titik penjagaan pun belum sem-

purna. Jalan masuk kampus dari arah Binakrida tak dijaga *security*. Kendaraan bebas keluar masuk di jalan ini. “Kita sudah tutup jalan itu, entah kenapa masih juga dibuka,” alasan Antoni.

Kepala Biro Administrasi Umum dan Keuangan (BAUK) UR Azhar Kasmi dalam situs resmi UR katakan sistem keamanan yang diberlakukan kini masih mengacu pada peraturan berdasarkan hasil rapat pimpinan UR tentang optimalisasi IT kampus yang berhubungan dengan pengelolaan keamanan kampus UR. “Ke depan kita akan buat *ID Card Secure* untuk pegawai dan karyawan kampus serta *Secure KTM* untuk mahasiswa. Setiap akses keluar masuk kampus harus gunakan kartu identitas tersebut,” katanya.

Defrianto Ketua Pusat Komputer (Puskom) UR yang dipercaya membuat ID Card tersebut menyatakan ia sudah bisa dipergunakan tahun 2013 ini. “Di dalam ID Card ini terdapat Radio Frequency Identification (RFID), sebuah *micro chip* yang bisa menangkap gelombang radio,” jelasnya.

Kartu ini didesain satu untuk semua. “Sebagai tanda pengenalan, kartu perpustakaan, balai kesehatan, pembayaran uang semester, termasuk parkir,” kata Defrianto.

Ia berharap keamanan kampus lebih terjaga melalui penggunaan kartu ini, kehilangan pun bisa diminimalisir. Sehingga tak ada lagi yang bernasib seperti Badrun, Ramdanes dan Rian kehilangan sepeda motor di areal kampus. #*14

JENGAH

Tetap Fit Meski Begadang

KESIBUKAN membuat susah mengatur waktu. Semua tahu itu. Istirahat jadi kurang karena tubuh dipaksa untuk bekerja dan bekerja terus. Namun ada cara menjaga stamina tetap fit meski sering begadang.

Pastikan kamu memiliki sesuatu untuk dimakan saat begadang. Jangan lupa minum suplemen atau vitamin. Tidur menjelang subuh kurang baik. Jika terasa mengantuk, cukup berbaring di tempat tidur dengan posisi senyaman mungkin. Pejamkan mata 15 menit, jangan bergerak sedikit pun. Nikmati rasa lelah setelah begadang.

Setelah 15 menit, buka mata dan bangunlah. Lakukan gerak senam sederhana yang berkeringat. Setelah itu kamu bisa mandi pagi dan melanjutkan aktivitas seperti biasa.

Ini cara paling sederhana agar tetap fit meski begadang dan membuat kondisi tubuh tidak terganggu. Namun alangkah lebih baik bila jangan terlalu sering begadang. Semoga bermanfaat.#

Fadli Ieksan
Jurusan Hubungan Internasional
FISIP '11



Ilustrasi: Nata

KESEHATAN

Batuk Berdarah, Kenapa Ya?

SEBELUMNYA saya mengucapkan terima kasih pada *Babana* yang telah memfasilitasi. Dok, setiap kelelahan saya sering batuk dan terkadang mengeluarkan darah. Dada saya juga sering terasa sakit terkena angin malam. Kadang terasa sangat sesak seperti terhimpit beban berat. Mohon bantu keluhan saya ini. Terimakasih.

Nunung Syahmala
Sosiologi '011



dr. Mona Amelia, M.Biomed

Jawaban dr. Mona:

Nunung Syahmala,

Wah sepertinya keluhan Nunung ini sudah lama ya? Sayang Nunung tidak cerita berapa berat badan Nunung, bagaimana nafsu makan, apakah orang sekitar Nunung banyak sekali yang merokok atau jangan-jangan Nunung sendiri merokok. Kemudian apakah ada keluarga atau teman satu kamar (kalau Nunung ngekos) yang menderita keluhan sama?

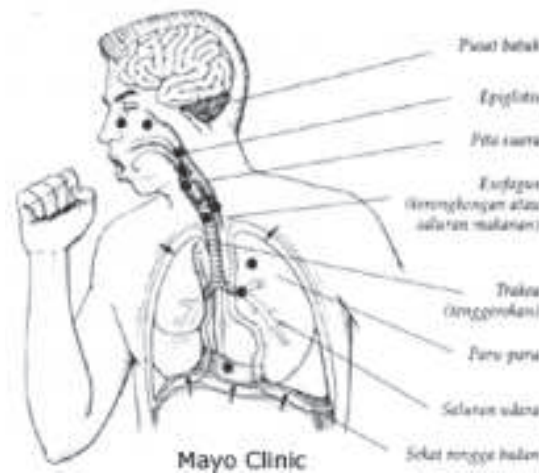
Dari ceritanya sepertinya Nunung kena paru-paru basah atau nama il-

miahnya TBC. Eh tapi penegakan diagnosis TBC memang tidak semudah itu, harus ada bukti-bukti lain untuk memastikan apakah betul TBC (atau sekarang disingkat Tb) atau penyakit lain. Seperti rontgen, periksa darah rutin dan periksa dahak. Semua bisa dilakukan secara simultan jika Nunung ke poli penyakit dalam rumah sakit dan bukan ke dokter praktek pribadi.

Yang jelas jangan berlama-lama didiamkan penyakitnya Nung, nanti tambah sulit diobati. Dan yang

payahnya kalau Nunung sudah menularkan ke orang-orang sekitar, maka yang paling baik diobati secara bersamaan. Sebab kalau tidak, akan ada mekanisme pingpong. Yang satu berobat, lalu ditulari lagi. Yang lain berobat, ditulari lagi. Kapan mau sembuh kalau begitu.

Kalau memang itu betul Tb, jangan berhenti minum obat sampai dinyatakan sembuh ya. Tb bisa sembuh total kok. Terimakasih Nunung. Semoga cepat sembuh.



Internet



Internet

Tumit Ngilu

SAYA punya keluhan di sekitar tumit sebelah kiri. Serasa di tumit seperti ada daging tumbuh tapi keras seperti tulang. Terasa sakit saat berdiri dan ngilu. Terkadang kalau kelamaan berdiri sakitnya terasa ke bagian atas. Itu kenapa ya Dok?

Maya Cheeze
Ilmu Komunikasi FISIP UR

Maya cheeze,

Kalau dari cerita kamu sepertinya kamu ada semacam tumor jinak pada lapisan subkutane (bawah kulit), namanya lipoma. Lipoma ini tumbuhnya perlahan dan sering tidak disadari, tahu-tahu sudah besar ketika diketahui. Sebetulnya lipoma tidak berbahaya, tapi kalau sudah menekan saraf, seperti yang Maya rasakan sekarang ini, ya sudah mengganggu.

Sayangnya pengobatan lipoma hanya melalui operasi. Tapi operasi kecil. Pengerjaannya cukup singkat dan tidak membutuhkan opname. Dikerjakan dengan bius lokal dan tidak perlu bius umum.

Coba saja Maya datang ke dokter umum atau dokter bedah (sebetulnya dokter umum sudah cukup) dan minta direncanakan pengangkatan lipomanya. Terimakasih.

Jawaban dr. Mona:

Tradisi Intelektual: Baca Tulis Diskusi



MENARIK bila memperhatikan kutipan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Ia menyatakan, “Ikatlah ilmu dengan menulis.” Atau sebuah motivasi dari penulis Pramoedya Ananta Toer. “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

Hari ini kita selaku mahasiswa atau pribadi, hendaknya perlu *muhassabah* diri mengingat kembali kebiasaan yang kita lakukan dan membandingkannya dengan keahlian (*skill*) yang kita miliki.

Seorang pemikir besar pun tidak lepas dari kebiasaan kecilnya yaitu menulis buku harian. Kita bisa lihat sosok Soe Hok Gie yang punya kebiasaan menulis catatan harian. Atau mungkin Ahmad Wahib, seorang aktivis yang juga menunjukkan dinamika berpikirnya lewat buku *diary*. Meski mereka telah tiada, namun alur pikirannya masih bisa diketahui lewat tulisan-tulisan mereka.

Penyair Kuntowijoyo pernah mengatakan, syarat untuk bisa menulis tak lain adalah menulis, menulis dan menulis. Dimana? Tidak perlu berpikir besar, kampus kita sudah menyediakan wadahnya. Ada Bahana Mahasiswa, Tekad atau buletin yang dimiliki banyak fakultas dan jurusan. Bukankah ini wadah untuk berkreasi yang cukup baik? Kalau mau kita juga bisa mulai lewat weblog gratis. Ada *blogger.com* oleh Google, *wordpress.com* atau *kompasiana.com*.

Jantung mahasiswa pernah berdetak lebih kencang ketika kampus membuat peraturan untuk lulus universitas mahasiswa harus menerbitkan sebuah karya ilmiah di jurnal. Saya kira hal ini perlu didukung semua kalangan, termasuk Himpunan Mahasiswa Jurusan, Badan Eksekutif

Mahasiswa, bahkan tenaga pengajar semua jurusan.

Selain menulis, tradisi intelektual berikutnya adalah membaca. Cakrawala berpikir akan semakin luas dengan membaca. Ini juga salah satu cara mudah yang kita lakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Kebiasaan membaca sering pula dikaitkan dengan karakter seorang pemimpin (*Leader, Amir*). *A good leader is a reader*.

Faktanya, negara maju seperti Jepang telah menjadikan membaca sebagai budaya positif masyarakatnya, dimulai sejak restorasi Meiji. Selain pekerja keras, Jepang juga dikenal negara yang memiliki masyarakat “kutu buku” terbesar. Setiap tahun tak kurang 1 milyar buku dicetak.

Tradisi intelektual berikutnya yang juga penting adalah berdiskusi. Masih banyak dari kita yang menganggap diskusi sebagai barang “aneh” dan tidak bermanfaat. Padahal lewat diskusi proses transfer ilmu terjadi. Diskusi tak mesti di dalam kelas, di mana dosen menjelaskan dan mahasiswa mendengarkan. Bukankah proses transfer ilmu lebih nyaman dilakukan dua arah? Di dalam kelas, proses perkuliahan dua arah yang intensif masih jarang ditemui. Kalaupun ada, ia terkesan kaku, tidak fleksibel seperti tradisi berdiskusi di kelembagaan mahasiswa.

Proses kuliah akan lebih menyenangkan bila diisi dengan kegiatan baca, tulis, diskusi. Apalagi ditambah dengan kesadaran arti penting berorganisasi. Bisa pula mentransformasikan ilmu lewat tulisan atau mampu menyampaikan gagasan lewat lisan.

Akhirnya marilah sama-sama kita menghitung diri dengan kesadaran, siapa kita? Sejauh apa kualitas kita?#

Wirianto Aswir
Mahasiswa Jurusan Ilmu
Pemerintahan '10

FEATURE

DUA puluhan mahasiswa berebut brosur di depan Kantor Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan (P2KK) Universitas Riau Kampus Gobah. Mereka berasal dari Jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia FKIP UR. Setelah brosur berada di tangan, masing-masing mengamati betul daerah mana saja yang akan dikunjungi.

“Oh ini aku tahu tempatnya,” seru Al Rahmat Putra melihat ke satu tempat yang tertera pada brosur. “Eh tapi ini dimana ya?” lanjutnya setelah membalik brosur tersebut. Al mahasiswa Bahasa Inggris. Ia turut serta pada kegiatan Jelajah Kampung Bandar Senapelan yang diadakan P2KK pekan pertama Januari lalu.

Elmustian Rahman Ketua P2KK menjadi pemandu kami. Satu per satu *cluster* dikunjungi pada kawasan Kampung Bandar Senapelan. Setiap kali berhenti pada satu tempat, kami melihat brosur yang sudah dibagikan. Semua tempat yang dikunjungi mengandung nilai sejarah.

“Kita perlu meninjau kembali hal-hal bersejarah yang ada. Jangan sampai orang-orang mengaburkan sejarah. Kalau sudah dikaburkan, apalagi yang bisa kita pelajari,” ujar Elmustian saat memberi pengarahan. Ia berharap kegiatan ini bermanfaat, sehingga dapat dikembangkan dalam skala kunjungan lebih besar.

KAMPUNG Bandar Senapelan merupakan cikal bakal kota Pekanbaru. Menurut situs resmi kota Pekanbaru,

dahulu Pekanbaru dikenal dengan sebutan Senapelan, dipimpin seorang kepala suku disebut batin. Mulanya Senapelan berupa ladang yang lambat laun berubah jadi perkampungan. Kemudian perkampungan Senapelan pindah ke daerah baru yaitu dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak. Namun nama Payung Sekaki tidak dikenal pada masanya dan tetap disebut sebagai Senapelan.

Sultan Siak Sri Indrapura bernama Abdul Jalil Alamudin Syah kemudian mendirikan istana di Kampung Bukit berdekatan dengan perkampungan Senapelan. Sultan pun berinisiatif mendirikan sebuah pekan di Senapelan namun tak berkembang. Usaha Sultan dilanjutkan putranya bernama Raja Muda Muhammad Ali di tempat baru yakni di sekitar pelabuhan sekarang.

Selanjutnya pada 23 Juni 1784 berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar, dan Kampar) nama Senapelan diganti menjadi Pekan Baharu atau Pekanbaru dalam penyebutan sehari-hari. Berdasarkan SK Kerajaan, yaitu *Besluit van Her Inlanche Zelf Bestuur van Siak No.1 tanggal 19 Oktober 1919*, Pekanbaru menjadi bagian dari Kesultanan Siak dengan sebutan distrik.

Pada tahun 1931 Pekanbaru dimasukkan ke dalam wilayah Kampar Kiri yang dikepalai seorang *controleur*. Setelah pendudukan Jepang tanggal 8 Maret 1942, Pekanbaru dikepalai seorang gubernur militer yang disebut *gokung*. Setelah Indonesia merdeka, berdasarkan ketetapan gubernur Sumatera di Medan tanggal 17 Mei

Jelajah Kampung Bandar

Oleh Fenta Setia Utama

Menelusuri sepotong demi sepotong situs sejarah kawasan Senapelan



Surau Al-Irhaash sebelum dan sesudah renovasi. Bentuk atap dan ukiran masih dipertahankan hingga kini (Atas). Rumah singgah Tuan Qadhi H Zakaria dibangun pada 23 Juli 1928. Kondisinya kini memprihatinkan, tak ada perawatan (Kiri).

Fenta BM

FEATURE



Fenta BM

Sebuah catatan sejarah tertempel di bagian luar surau. Ada cerita singkat soal sejarah surau serta foto surau sebelum renovasi.

Surau Al-Irhaash didirikan sekitar tahun 1925, dibangun di atas lahan yang diwakafkan oleh masyarakat Kampung Bukit. Pada zaman perang kemerdekaan surau difungsikan sebagai markas besar pejuang tentara Fisabilillah. Awalnya bangunan surau berbentuk segi empat. Setelah berfungsi sebagai tempat ibadah, ditambah ruang mihrab, tepatnya tahun 1970-an.

Dahulu surau dimanfaatkan sebagai tempat menyiarkan Islam (ceramah) dan mengaji bagi anak-anak. Untuk mengikuti syiar Islam masyarakat Kampung Bukit membuat alat pertanda masuknya waktu shalat. Alat tersebut bernama *ketuntung* terbuat dari kayu. Pada tahun 1970-an alat tersebut dirubah bentuk menggunakan bahan dari drum yang bagian luarnya dilapisi kulit rusa, dinamakan *tabuh*.

Renovasi pertama dilakukan tahun 2005 menggunakan bantuan dana dari Gubernur Riau untuk membangun kamar mandi/WC, tempat wudhu dan penambahan jendela. Tahun 2007 dilakukan renovasi total menggunakan dana donatur yaitu keluarga besar H. Awaloeddin. Bangunan baru masih mempertahankan keaslian bentuk atap

Rumah H Yahya tauke getah karet. Rumah ini sudah ada sejak tahun 1887 (Atas). Terminal lama kota Pekanbaru yang dulu digunakan sebagai pintu kedatangan ke Pekanbaru (Kanan).



Fenta BM



Internet

1946 No. 103, Pekanbaru dijadikan sebagai daerah otonom yang disebut *haminte* atau kota besar.

Setelah itu berdasarkan UU No.22 tahun 1948, kabupaten Pekanbaru diganti menjadi Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru diberikan status kota kecil. Status ini semakin disempurnakan dengan keluarnya UU No.8 tahun 1956. Kemudian status kota Pekanbaru dinaikkan dari kota

kecil menjadi kota praja setelah keluar UU No.1 tahun 1957. Berdasarkan Kepmendagri No. Desember 52/I/44-25 tanggal 20 Januari 1959, Pekanbaru resmi menjadi ibukota Propinsi Riau.

SURAU Al-Irhaash tempat bersejarah pertama yang kami kunjungi. Ia berada di Jalan Senapelan. Sebelum memasuki surau bercat hijau ini, ada dua gapura kecil dengan kubah bulat di atasnya.

dan ukiran.

Sebenarnya surau Al-Irhaash merupakan markas alternatif tentara Fisabilillah. Markas awalnya berada di kediaman H Yahya, di pinggir Sungai Siak. Ia berbentuk rumah panggung dari kayu berwarna coklat berarsitektur melayu. Rumah disertai tujuh anak tangga terbuat dari batu.

Sebuah catatan kecil ditulis tangan Drs. H.A. Tanwir Ayang, M.Si tokoh

FEATURE

budayawan Pekanbaru tertempel di dekat pintu rumah. Catatan tersebut menjelaskan riwayat rumah H. Yahya.

Rumah didirikan tahun 1887. Pada awalnya digunakan untuk basis pejuang Fisabilillah sekaligus Gudang Logistik dan Dapur Umum. Tahun 1958 pasca kemerdekaan rumah tersebut dijadikan tempat tinggal Tentara Nasional Indonesia Pusat di era penumpasan pemberontakan PRRI Sumatera Bagian Tengah khususnya Riau.

Saat ini rumah H. Yahya digunakan untuk kegiatan kelompok Swadaya Masyarakat Tenun Kain Songket di Kampung Bandar Senapelan.

Ada jendela kayu dengan dua daun jendela di setiap ruangan rumah H. Yahya. Jendela bisa dibuka dengan cara mendorong ke arah luar. Begitu dibuka, udara tepian Sungai Siak berhembus masuk ruangan. Lantai bagian bawah digunakan sebagai gudang penyimpanan barang.

“Dalam adat melayu, bentuk rumah menentukan strata sosial si empunya rumah,” kata Elmustian. Dalam catatan Tanwir Ayang tertulis H. Yahya seorang tauke getah karet. “Terbukti ini rumah orang kaya. Lihat saja rumahnya tinggi dan tangganya dari batu, banyak pula anak tangganya,” lanjut Elmustian.

TEMPAT bersejarah lainnya adalah terminal lama kota Pekanbaru di tepian Sungai Siak. Letaknya tepat di bawah Jembatan Siak III. Situs terminal yang tersisa hanya dinding beratap dari batu. Jembatan Siak III diresmikan pada 3 Desember 2011 dengan nama Jembatan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah oleh Gubernur Riau.

Terminal lama kota Pekanbaru tak terawat. Lumut menempel di tiap bagian hingga menghitam. Jika hujan, rumput di sekitar kawasan terminal terendam air. Coretan-coretan menghiasi dinding batu serta atapnya.

Sekitar lima puluh meter dari terminal lama, ada bangunan tua dari kayu. Dindingnya dari papan bercat kuning beratap limas. Bangunannya berbentuk panggung dengan ukiran khas melayu. Lebih dari empat belas tiang sebagai penyangga rumah. Rumah ini dibangun pada 23 Juli 1928, seperti tertera di tangga batunya.

Ini rumah singgah Tuan Qadhi H. Zakaria. Ia seorang pimpinan yang

mengelola tiga aspek pemerintahan pada masanya: pimpinan adat, pimpinan agama dan pimpinan sosial. Rumah ini terletak di pinggir Jalan Perdagangan, di tepi Sungai Siak.

Rumah singgah tersebut tampak kurang baik pengelolaannya. Beberapa jendela ditutup dengan palang papan dari luar. Tak beraturan. Banyak pakaian usang, sepatu dan sampan di kolong rumah. Tali rafia bergantung. Pintu masuk digembok seadanya.

Kediaman tetap Tuan Qadhi H. Zakaria berada di Jalan Senapelan Gang Pinggir, tepat di belakang kompleks Masjid Raya Pekanbaru. Bangunannya bergaya Eropa klasik dicat putih. Amat kontras dengan rumah singgahnya yang berarsitektur khas Melayu.

Sebagian pekarangan ditanami aneka bunga dan rumput hias. Sebagian lagi berupa tanah dengan bebatuan kecil. Bagian belakang rumah terdapat kamar dua lantai. Di teras sampingnya ada dua kursi jati melengkung serta meja bulat. Sedangkan di pintu depan, bagian kiri dan kanannya tergantung lampu hias.

“HARUSNYA peninggalan kita ini dijaga, kalau ini terkesan dilupakan,” ujar Ade mahasiswa rombongan Jelajah Kampung Bandar Senapelan. Elmustian menambahkan bahwa sejarah tak seharusnya diubah. “Di sini sebenarnya titik nol kota Pekanbaru. Bukan di tugu Zapin di pusat kota sana,” papar Elmustian.

Saat itu jelajah rombongan sudah tiba di tugu titik nol kota Pekanbaru. Ia berada di Gudang Pelabuhan Indonesia I (Pelindo I) Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Senapelan. Tugu titik nol berupa batu persegi setinggi 70 senti meter. Ia kelihatan kokoh namun sudah menghitam.

Pada batu tertulis “Pad 313, Bkn 65, Pb 0”. Tulisan tersebut menyatakan jarak dari Pekanbaru ke Padang 313 kilometer, Pekanbaru ke Bangkinang 65 kilometer. Di bawahnya lambang Dinas Pekerjaan Umum. Kini tugu titik nol tampak tak terawat lagi.

Selemparan batu dari tugu titik nol Pekanbaru, kami melihat sebuah rumah tingkat dua berdinding papan dan triplek. Dilihat dari luar, lantai dua rumah dipenuhi kain jemuran. “Itu dulu kedai pertama Kimteng,” kata Elmustian.

Kimteng dikenal sebagai kedai tempat ngopi di Pekanbaru. Kimteng

sesungguhnya merupakan nama orang. Siapa Kim Teng? Nyoto mengabadikan biografi Kim Teng dalam sebuah buku berjudul *Dari Perjuangan Hingga Kedai Kopi*.

TANG Kim Teng lahir di sebuah rumah sederhana di pinggir kota



Fenta BM

Tugu titik nol

Singapura pada Maret 1921. Nama kecilnya A Ngau. Ayahnya bernama Tang Lung Chiu dan Maknya Tan Mei Liang. Ia anak ketiga dari 5 bersaudara. Leluhurnya berasal dari kampung Kwanchiu, Tiongkok. Kim Teng pernah tinggal di Siak, Sungai Pakning,

Bengkalis, dan Pekanbaru. Ia berasal dari keluarga amat sederhana. Mereka pindah-pindah untuk mencari kehidupan lebih baik.

Ketika berusia 4 tahun, dari Singapura, Kim Teng bersama keluarganya pindah ke Pulau Padang, Bengkalis, Riau. Ayahnya kerja jadi tukang



ugu titik nol

masak camp di sana. Tak berapa lama, mereka pindah lagi ke daerah Siak Kecil, masih di Kabupaten Bengkalis. Di sini kerja Lung Chiu, ayahnya, serabutan. Tahun 1931, saat usia Kim Teng 10 tahun, keluarga memutuskan pindah dari Siak Kecil ke Sungai Pakning. Di situ,

mereka menumpang di sebuah rumah orang Tionghoa kaya dekat kantor Bea Cukai. Namanya Sun Hin atau biasa disapa 'Toke Gemuk'. Di sini, profesi Lung Chiu sama dengan di Siak Kecil, kerja serabutan.

Tahun 1934 mereka pindah lagi ke Pulau Bengkalis. Waktu itu usia Kim Teng 13 tahun. Mereka juga sewa rumah sederhana di Jalan Makau—sekarang Jalan Hokian. Di Bengkalis Lung Chiu kerja jadi tukang masak di sebuah sekolah Tionghoa. Bagi Kim Teng, ayahnya seorang pekerja keras dan ulet.

Tahun 1935 Kim Teng pindah ke Pekanbaru. Usianya 14 tahun ketika itu. Di Pekanbaru, ia tinggal bersama kakak keduanya, Tang Tjun Lan dan abang iparnya (suami kakak kedua), Bok Tong An yang sudah lebih dulu tinggal di Pekanbaru. Di Pekanbaru, Kim Teng disekolahkan oleh abang iparnya. Ia bersekolah di Pek Eng, sebuah sekolah Tionghoa milik Chung Hwa Chung Hui. Di sekolah ia belajar banyak hal. Karena sekolah pula ia tahu Belanda dan Jepang sangat kejam menyiksa warga pribumi. Jiwa nasionalismenya mulai tumbuh.

Tahun 1939, Setelah empat tahun Kim Teng di Pekanbaru, keluarganya pindah ke Pekanbaru. Kepindahan ini membuat kondisi ekonomi mereka semakin sulit. Ini memaksa Kim Teng berhenti dari sekolah dan mulai cari kerja untuk bantu ekonomi keluarga. Ia jadi tukang jahit. Kemudian alih profesi jadi pedagang gula tebu dan gula kelapa. Saat itu masih musim penajahan tentara Jepang.

Tahun 1943, saat berusia 22 tahun, Kim Teng menikah dengan seorang gadis asal Dabo Singkep, Pulau Bangka bernama Tjang Fei Poan. Dua tahun kemudian, putra pertama mereka bernama Kaliono Tenggara lahir. Tak berapa lama setelah itu, Kim Teng memutuskan ikut berjuang aktif mempertahankan kemerdekaan. Ia bergabung di Resimen IV Riau bagian Hasan Basri. Tugas utamanya, memenuhi permintaan sejumlah barang perbekalan, terutama senjata, alat peledak, pakaian tentara, sepatu, obat-obatan, dan perbekalan lainnya.

Pada masa Agresi Belanda I itu lahir putra kedua Kim Teng dan Fei Poan, tepatnya tahun 1947. Di penghujung perjuangannya, tahun 1949, lahir putri ketiga, Liliana Tenggara. Kelahiran

Liliana menjadi tanda Kim Teng menutup lembaran perjuangannya. Tahun 1949 pula, melalui Konferensi Meja Bundar, Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia.

Otomatis Kim Teng jadi veteran pejuang '45. Selain itu, ia tak lebih dari seorang pengangguran. Saat itu usianya 30 tahun dan harus menghidupi seorang istri serta tiga anak. Ia cari akal. Kemudian dapat jalan dengan membantu kakak keduanya, Tjun Lan, yang sudah lebih dulu buka usaha kedai kopi di Pekanbaru. Usaha mereka terletak di Jalan Sago, di sebuah rumah sewa berdinding papan beratap daun rumbia berlantai tanah. Kedai kopi itu bernama 'Kedai Kopi Yu Hun'. Kedai kopi umumnya dimiliki warga Tionghoa suku Hailam. Konon, kopi orang Hailam lebih nikmat rasanya.

Di tengah kesibukan mengurus kedai kopi, Kim Teng dan Fei Poan kembali dikaruniai dua anak perempuan. Satu lahir tahun 1951, yang satunya tahun 1953. Jadi mereka sudah punya 5 anak. Tahun 1955, kedai kopi Yu Hun pindah ke sekitar tepian Sungai Siak. Mereknya pun diganti menjadi 'Kedai Kopi Nirmala'. Usaha kedai kopi sempat mandek saat peristiwa pemulangan warga Tionghoa ke Tiongkok tahun 1959. Beruntung Kim Teng tak kena gusur ke Tiongkok.

Setelah situasi reda, ia mulai buka usaha kedai kopi kembali. Namanya 'Kedai Kopi Segar'. Saat itulah Kim Teng dan istrinya kembali dikaruniai anak. Tahun 1955 lahir anak lelaki bernama Tang Kok Sun. Setahun berikutnya lahir anak perempuan bernama Tang Lie Lian. Lie Lian menjadi anak bungsu Kim Teng dan Fei Poan.

Seiring dengan bertambah banyak anak, usaha kedai kopi makin berkembang. Tahun 2002, Kedai Kopi Segar, yang lebih dikenal dengan nama 'Kedai Kopi Kimteng' dipindahkan ke Jalan Senapelan. Kini, Kedai Kopi Kimteng sudah punya enam cabang di Pekanbaru: Jalan Senapelan (pusat), Mall Ciputra Lantai 2, Mall SKA, Perpustakaan Soeman HS Lantai Dasar, RS Awal Bros Pekanbaru dan Suzuya Departemen Store Senapelan Pekanbaru Lantai 2.

Kedai Kopi Kimteng di Jalan Senapelan jadi tempat kami menikmati sarapan sebelum menjelajah Kampung Bandar Senapelan. #lovina

Abu Terbang Berbuah Paten

Oleh Suryadi

NAMA Dr. Ir. Bahrudin, MT terpampang di spanduk depan Lembaga Penelitian Universitas Riau pertengahan Desember lalu. Dosen Teknik Kimia Fakultas Teknik UR ini dinobatkan sebagai peneliti terbaik UR sepanjang 2012. “Bagi saya ini *surprise*, gak nyangka aja. Gak ngerti juga kriteria penilaiannya, ya disyukuri aja,” kata Bahrudin.

Bahrudin meneliti *Sifat dan Morfologi Komposit Karet Alam-Poli-propilen yang Diperkuat dengan Sabut Buah Sawit dan Abu Terbang Sawit*.

Menurut Bahrudin, produksi pengolahan karet di Riau masih bersifat industri hulu. Produknya masih berupa *crumb rubber* seperti SIR (*standard indonesian rubber*) 10 atau SIR 20 dan RSS (*ribbed smoke sheet*) yang diekspor atau dijual ke daerah lain untuk diproses menjadi produk jadi, seperti ban, *belt conveyor* dan lain-lain. Riau sendiri sampai saat ini belum memiliki industri hilir karet. “Kalau bisa Riau tak hanya ekspor bahan baku karet tapi mampu memproduksi karet, jadi bahan jadi,” kata Bahrudin.

Ada dua macam produk yang dibuat Bahrudin dari hasil penelitiannya. Pertama, *termoplastik vulkanisat*. Produk ini merupakan campuran antara karet dan plastik. Fasa karet divulkanisasi dina-mik dalam fasa plastik bersamaan dengan proses pencampurannya. Jenis plastik yang digunakan adalah *polipropilen*. “Saya menggunakan polipropilen produksi Pertamina Plaju Palembang,” katanya.

Produk *termoplastik vulkanisat* dapat diproses seperti plastik namun mempunyai sifat elastis seperti karet. “Jadi kalau ingin mengubah bentuk suatu produk karet yang tidak sesuai spesifikasi, tinggal dicetak ulang saja pada

suhu leleh plastik, tidak perlu membuangnya,” lanjut Bahrudin. Berbeda dengan produk karet yang divulkanisasi konvensional. Ia tidak mungkin diubah lagi bentuknya melalui pelelehan atau pelarutan.

Produk kedua *thermoset rubber*. Ini produk karet yang divulkanisasi konvensional yang umumnya sudah dikenal, seperti yang dipakai untuk ban. Bedanya hanya pada penggunaan bahan penguat atau *filler* saja. “Saya coba memanfaatkan abu terbang sawit dari limbah pabrik kelapa sawit sebagai pengganti *filler* komersial yang selama ini digunakan di industri karet,” timpal Bahrudin.

Kedua jenis produk karet tersebut

Abu terbang sawit melimpah di Riau. “Sayangnya belum dimanfaatkan serius,” keluhnya. Abu terbang sawit dihasilkan lewat pembakaran cangkang dan tandan kosong sawit di unit *boiler*. Abu terbang sawit mengandung sekitar 50 persen *silika* bahkan lebih. Karena itu Bahrudin coba manfaatkannya untuk meningkatkan sifat mekanik karet.

Hasil penelitian ini telah mendapat paten atas nama Bahrudin. “Kalau memang ada yang mau pakai silahkan, jika butuh bantuan saya siap bantu,” tawar Bahrudin. Dalam meneliti Bahrudin dibantu Putra Firdaus, Li-ana Solehah, Cecep Sunandar, Ice Gusnita, Lili, Weni, Baihaki, Adan, Agan dan banyak lainnya dari Program Sarjana Jurusan Teknik Kimia Universitas Riau.

Di Indonesia, jelas Bahrudin, penelitian karet tak begitu banyak. Negara luar seperti Thailand, Malaysia, India, China jauh lebih banyak meneliti tentang karet. Padahal Indonesia punya balai penelitian karet di Bogor, Yogyakarta dan Medan.

Bahrudin lakukan pengujian hasil penelitiannya di Laboratorium Pengujian Polimer, Pusat Penelitian Fisika Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Bandung. Penelitian ini dilakukan sejak 2009. Ia terpaksa ke Bandung karena tak ada alat pendukung penelitian di Riau. Karena itu penelitian Bahrudin tergolong lama. “Kalau dilakukan di kampus kita, tentu saja akan lebih intensif lagi,” katanya.

Harapannya suatu saat Universitas Riau bisa punya laboratorium sendiri untuk mendukung penelitian sejenis. “Jadi bisa mendorong tumbuhnya minat untuk menumbuhkan industri hilir di Riau.”#



bisa diperkuat dengan menambahkan abu terbang sawit sebagai *filler*. “Sudah terbukti dari hasil penelitian yang kita lakukan,” papar Bahrudin. Abu terbang sawit banyak mengandung komponen *silika* sehingga dapat dipakai untuk meningkatkan sifat mekanik dari produk-produk berbasis karet.

Namun ikatan antara abu terbang sawit dan karet relatif lemah. Untuk meningkatkan interaksi keduanya bisa dilakukan dengan menambahkan *coupling agent*. “Kami buat sendiri bahan *coupling agent* tersebut, dari bahan karet juga, dimodifikasi dengan cara *grafting* komponen *maleat anhidrat* ke rantai polimer karet,” lanjut Bahrudin.

MAAF DA, MASUK
PAKAI KARCIS.

SEKARANG LAH
PAKAI KARCIS DA...

SABARLAH BRO

LOPEKLAH...
NAK MASUK
KULYAH KO

LAMO BETUL
BEBARIS HI

NGANTRA BANG

NDAK PAKAI
STIKER LG PAK

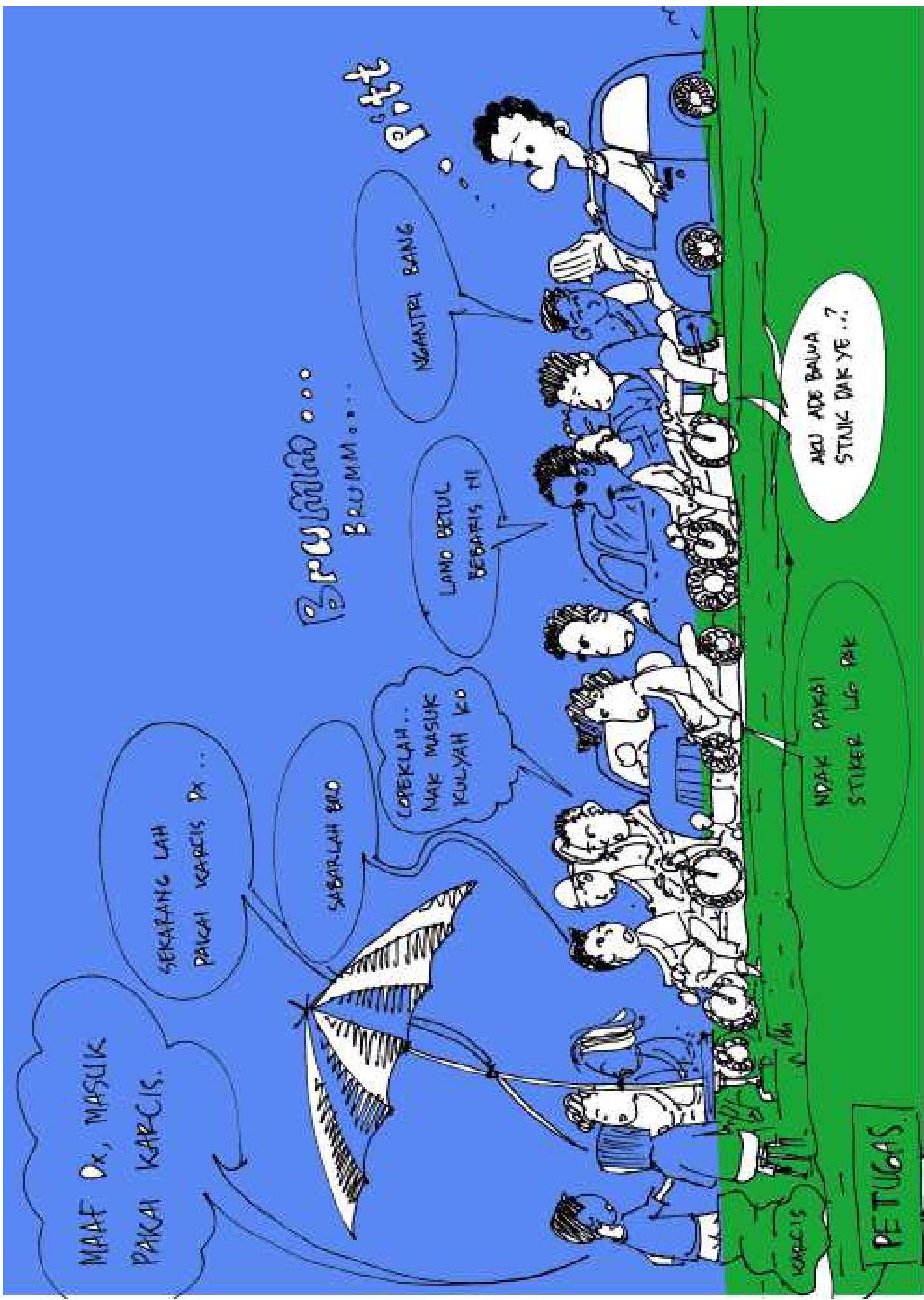
AJU ADE BALMA
STIKER DAK YE...?

Bruha...
BRUMM...

Ptt

PETUGAS

KARCIS



Jasa Resmi Transfer Mahasiswa



LEGALITAS: TERDAFTAR DENGAN RESMI, JELAS DAN TERJAMIN

Apakah Anda termasuk salah seorang mahasiswa yang:

- . Perkuliahan yang tersendat-sendat?
- . Berhenti karena kesibukan kerja?
- . Calon MA (Mahasiswa Abadi)?
- . Ingin transfer ke tingkat yang lebih tinggi?
- . Atau memang sudah D.O dari perkuliahannya?



Pak Zulfa

0821-6959-5959

Maaf...!
tidak melayani
MISCALL, CM dan SMS

Apapun Alasannya, Jika anda ingin
keluar dari MASALAH tersebut,
jangan tunda lagi

Hubungi Segera...!

ASOSIASI DAN KONSULTASI EDUKASI

PELITA NUSA

Jl. Arifin Ahmad Ruko No.2
Seberang Simpang Paus
Telp. 0761-7064223-Pekanbaru

Insyallah kita temukan solusinya secara resmi
dengan legalitas yang jelas dan terjamin

Baca

bahanamahasiswa.co



Kamu yang punya tulisan opini, kolom, cerpen, puisi, artikel ilmiah rilis kegiatan,
atau punya video pendek, foto, atau hanya ingin salam-salaman buat sahabat,
dosen... Apapun... Kami siap terbitkan... **NO SARA**

Kirim ke:
Jln. Pattimura No. 9 Kampus Unri Gobah,
Pekanbaru. 28131. 076147577
atau email ke bahanamahasiswa@yahoo.com